



UNIVERSITAS INDONESIA

**GENDER DAN PATRIARKI DALAM ANTOLOGI *SIHIR PEREMPUAN*
KARYA INTAN PARAMADITHA**

TESIS

Yang diajukan untuk melengkapi persyaratan
perolehan gelar Magister Humaniora

ERY AGUS KURNIANTO
NPM: 0706181946

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GENDER DAN PATRIARKI DALAM ANTOLOGI *SIHIR PEREMPUAN*
KARYA INTAN PARAMADITHA**

TESIS

**ERY AGUS KURNIANTO
NPM: 0706181946**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**

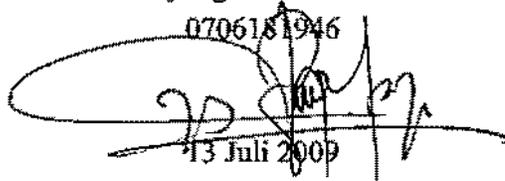


HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Ery Agus Kurnianto

0706181946



13 Juli 2009

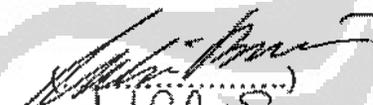
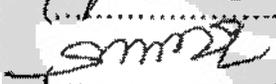
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Ery Agus Kurnianto
NPM : 0706181946
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul Tesis : *Gender dan Patriarki dalam Antologi Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

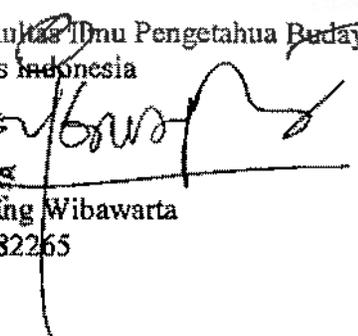
DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Melani Budiarta. 
Pembimbing 2 : Dr. Maria Josephina Mantik, M.Hum. 
Penguji : Dr. Titik Pudjiastuti 
Penguji : Mina Elfira, M.A. 
Penguji : Mursidah, M.Hum. 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2009

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP-1313882265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat sehat serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini setelah melalui proses panjang dan berat. Tesis yang berjudul *Gender dan Patriarki dalam Antologi Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha* penulis susun untuk melengkapi persyaratan perolehan gelar Magister Humaniora pada Program Pascasarjana, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra.

Penulis yakin tanpa bantuan dan rahmat dari Allah melalui berbagai pihak, tesis ini tidak mungkin akan dapat selesai seperti wujudnya sekarang ini. Untuk itu, kepada berbagai pihak yang dijadikan perantara Allah dalam memberikan Anugrah dan rahmat-Nya, penulis ucapkan terima kasih. Penulis selalu berdoa agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan anugerahnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Soemantri, Rektor Universitas Indonesia.
2. Dr. Bambang Wibawarta, Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
3. Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Drs. B. Trisman, M.Hum, yang memberi kesempatan dan izin kepada penulis untuk menempuh studi S2 di Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia.
4. Pusat Bahasa yang telah memberikan bantuan beasiswa bagi penulis di Program Pasca Sarjana, program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia.
5. Prof.Dr. Melani Budianta dan Dr. Josephine Kumaat Mantik atas waktu dan bimbingannya yang penuh kesabaran di sela-sela kesibukannya hingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

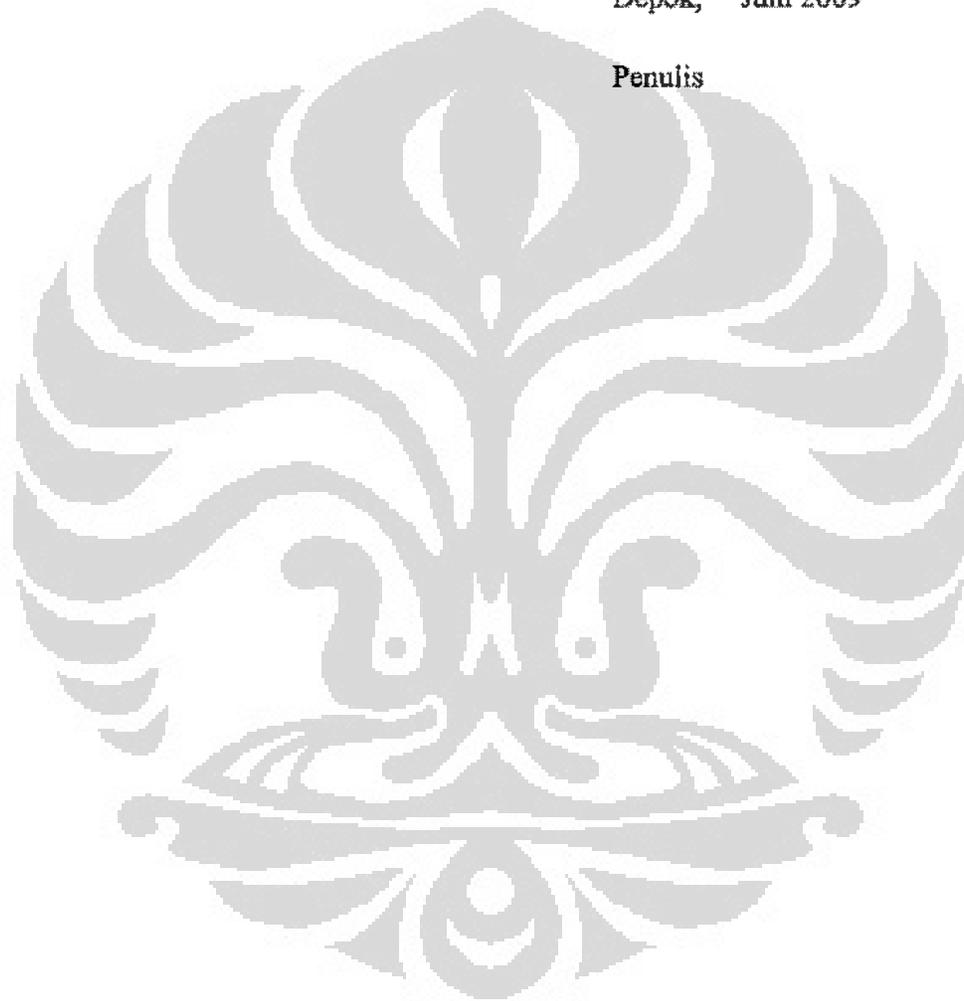
6. Para dosen di lingkungan Universitas Indonesia pada umumnya dan Program Studi Ilmu Susastra khususnya yang telah dengan ikhlas membagi sebagian ilmunya kepada penulis sehingga penulis memiliki kemampuan untuk menulis tesis ini.
7. Prof.Dr. Riris Toha K. Sarumpaet yang telah memberikan masukan-masukan untuk mematangkan proposal tesis ini, dalam mata kuliah Seminar Proposal.
8. Mbak Nur dan Mbak Rita yang selalu membantu saya untuk melancarkan segala urusan administrasi selama saya menempuh pendidikan di Universitas Indonesia.
9. Bapak dan Ibu, Soejitno dan Soenarti, serta kakak saya Joko yang sangat saya cintai atas pemberian semangat dan bantuannya untuk menambah uang saku saya selama saya ada di Depok.
10. Teman-teman seperjuangan, khususnya Samanik, Ayu, Sherin, dan Asep Rahmat, rekan-rekan dari Departemen Agama (Muhammad Yakob, S.Pd., Nova Zamri, S.Pd., Ibnu Ikhwanto, S.Pd., Drs. Alif Syarifudin, Softeudin, S.Ag., dan Masrurih, S.Pd.) yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi sehingga penulis mendapatkan masukan bagi penyusunan tesis ini.
11. Terima kasih kepada Pak Tori, Pak Suhadi, Pak Dewa, Pak Husein, dan seluruh masyarakat Kukusan Teknik yang menambah kebahagiaan dalam hidup saya selama saya berdomisili di Kukusan Teknik. Terima kasih Pak sudah bersedia mendengar keluh kesah tentang tesis saya, rajin mengingatkan jika ada kewajiban yang masih harus ditunaikan.

Akhir kata, terima kasih untuk semua pihak yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu dan sudah membantu saya menyelesaikan kewajiban saya hingga tuntas. Penulis menyadari bahwa meskipun telah berjuang dengan keras, penulis belum juga mampu menghasilkan tesis yang sempurna. Penulis yakin bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung

jawab penulis dan tidak berkaitan dengan pihak-pihak yang telah penulis sebutkan.
Kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Depok, Juni 2009

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ery Agus Kurnianto
NPM : 0706181946
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

GENDER DAN PATRIARKI DALAM ANTOLOGI SIHIR PEREMPUAN KARYA INTAN PARAMADITHA

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasi tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2009
Yang menyatakan

Ery Agus Kurnianto

ABSTRAK

Nama : Ery Agus Kurnianto
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Gender dan Patriarki dalam *Sihir Perempuan* Karya Intan Paramaditha

Penelitian ini membahas fungsi tokoh supernatural dan strategi teks dalam mendobrak wacana tentang perempuan yang terdapat dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha dengan memperhatikan penggunaan sudut pandang, tokoh, dan simbol-simbol yang dipakai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori kategori gender. Kesimpulan yang didapat adalah tokoh supernatural dalam antologi *Sihir Perempuan* digunakan untuk menyuarakan suara perempuan yang teresresi. Teks digunakan untuk mendobrak wacana tentang perempuan yang merepresi dan menempatkan perempuan di posisi yang sangat dirugikan.

Kata Kunci: Gender, patriarki

ABSTRACT

Name : Ery Agus Kurnianto
Study Program : Literature Studies
Title : Gender and Patriarchy in *Sihir Perempuan* by Intan Paramadhita

The focus of this research is the functions of supernatural characters and textual strategies in making a breakthrough towards the discourse of women in *Sihir Perempuan*, a short-story anthology by Intan Paramadhita which observe the point of view, character, and symbols used in it. The method used in this study is the descriptive method. The theory used is gender category theory. The conclusion is that the supernatural characters in *Sihir Perempuan* function as the voice of repressed women. The text is used to make a breakthrough about women who repress and locate women in the restrained position.

Keywords: gender, patriarchy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Penelitian Sebelumnya	6
1.5 Sumber Data	8
1.6 Landasan Teori	9
1.6.1 Gender	10
1.6.1.1 Definisi Gender	10
1.6.1.2 Kategori Gender	11
1.6.2 Patriarki	13
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Penyajian	15
BAB 2. Wacana Perempuan dalam Antologi Cerpen <i>Sihir Perempuan</i>	
Karya Intan Paramaditha.....	16
2.1 Fungsi Tokoh Supernatural dalam Antologi Sihir Perempuan.....	17
2.2 Wacana Perempuan dalam Antologi Sihir Perempuan	33
2.2.1 Wacana Perempuan Sebagai Objek	33
2.2.2 Wacana Perempuan yang Berperan Ganda	51
2.2.3 Wacana Tentang Janda	56
2.2.4 Wacana Ratu Rumah Tangga	63
2.2.5 Wacana Tentang Kecantikan dan Tubuh Perempuan.....	72
BAB 3. Penutup	90
3.1 Kesimpulan	90
DAFTAR REFERENSI	94

DAFTAR SINGKATAN

1. PK = Pemintal Kegelapan
2. V = Vampir
3. PBTIJ = Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari
4. MJ = Mobil Jenazah
5. PM = Pintu Merah
6. MidBB = Mak Ipah dan Bunga-Bunga
7. MP = Misteri Polaroid
8. JdB = Jeritan dalam Botol
9. SPBMiP = Sejak Porselin Berpipi Merah itu Pecah
10. D = Darah
11. SR = Sang Ratu



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang anak perempuan akan mengalami dilema apabila sistem dan nilai sosial dalam masyarakat, atau stereotip tentang perempuan yang berlaku menempatkan perempuan sebagai inferior terhadap laki-laki. Perempuan menghadapi kenyataan bahwa sebagai perempuan ia dihadapkan pada pembatasan-pembatasan dalam memilih peran sosialnya dibandingkan laki-laki. Perlakuan yang berbeda tersebut mencerminkan peran jenis kelamin yang diharapkan/dituntut oleh suatu masyarakat. Melalui harapan dan perlakuan yang berbeda dari lingkungan, seorang anak belajar berperilaku sesuai dengan peran jenis kelamin yang dituntut.

Sejauh ini perbedaan ciri-ciri kepribadian antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor genetik (*nature*)¹ atau faktor lingkungan (*nurture*)² sulit ditentukan, karena dampak dari kebudayaan terhadap perlakuan kedua jenis kelamin sudah mulai sejak lahir. Dari hal tersebut muncullah penstereotipan peran jenis kelamin yang berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang tidak menguntungkan, tidak menunjang perkembangan keunggulan intelektual dan prestasi; kemandirian dan kepemimpinan.

¹ Menurut teori ini perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut diberikan peran dan tugas yang berbeda. Ada tugas dan peran yang dapat dipertukarkan, tetapi ada juga yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Paham ini diinspirasi dari filsafat August Comte, Durkheim, Spencer dilanjutkan kepada Talcott Parson.

² Menurut teori ini perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh kaum feminis internasional yang cenderung mengejar persamaan (*sameness*) dengan konsep 50-50 konsep yang kemudian dikenal dengan istilah *perfect equality*. Karl Marx, Machiavelli adalah sumber inspirasi teori ini.

Begitu pula halnya ketika anak-anak tersebut sudah besar dan dewasa. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam suatu masyarakat, seperti mencuci, membantu ibu membuat kue, menyapu, belajar menjahit, memasak, membersihkan rumah sudah dikondisikan sedemikian rupa untuk anak perempuan, sementara anak laki-laki hanya bermain di luar rumah karena mereka beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan untuk perempuan. Klasifikasi yang dikonstruksi oleh norma patriarki tersebut akhirnya memunculkan berbagai wacana tentang perempuan. Wacana yang merepresi kaum perempuan dan memberikan kebebasan pada kaum laki-laki untuk mengekspresikan diri.

Hal tersebut merupakan keadaan yang melatarbelakangi masalah gender yang bermula dari pandangan universal, yaitu kebudayaan berusaha menguasai dan mengelola alam untuk kepentingan manusia. Dalam hal ini, laki-laki diidentifikasi dengan kebudayaan (*culture*) dan perempuan diidentifikasi dengan alam (*nature*) yang dikuasai dan dikelola oleh laki-laki untuk kepentingan laki-laki. Perempuan diidentifikasi dengan alam (*nature*) karena kehidupannya dianggap dekat dengan proses biologisnya, yaitu fungsi reproduksinya (Oster dalam Moore, 1988:13). Bermula dari pandangan tersebut perempuan secara stereotip dinilai mewarisi sifat-sifat *feminine*, yaitu emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut, dan perannya dibatasi pada bidang keluarga; sedangkan laki-laki dinilai mewarisi sifat-sifat *masculine*, yaitu rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, kuat dan menguasai peran dalam masyarakat (Moore, 1988:14). Stereotip ini terjadi karena dominasi laki-laki dalam kebudayaan dan masyarakat secara umum. Dominasi ini disebut patriarki³.

³ Lebih lanjut patriarki dijelaskan oleh Andrienne Rich (Bem 1993:40) sebagai kekuasaan laki-laki yang meliputi keluarga, ideologi, dan sistem politik. Dalam ketiga hal ini laki-laki dengan kekuasaannya menindas perempuan melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etika, pendidikan, pembagian kerja, aturan mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan; yang dalam kesemuanya itu kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Susunan dan sistem masyarakat Indonesia cenderung bercorak patriarki.⁴ Perempuan menjadi pihak yang terrepresi dari sistem patriarki, baik dari segi hukum maupun yang lainnya. Pasal 31 ayat 3 dan pasal 34 ayat 1 dan 2 Undang-undang Perkawinan⁵ mengukuhkan nilai-nilai tradisional mengenai hubungan laki-laki dan perempuan. Pasal tersebut mengandung konsep gender yang bertitik tolak dari pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan peran yang dimainkan antara laki-laki dan perempuan dalam Undang-undang Perkawinan tersebut menyebabkan adanya garis pemisah antara peran laki-laki dan peran perempuan. Mereka, laki-laki dan perempuan, memiliki tugas dan wilayah kerja yang berbeda. Perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus segala macam urusan domestik rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Laki-laki harus memenuhi semua kebutuhan hidup keluarganya, anak-anak dan istrinya. Hal tersebut membuat laki-laki harus bekerja guna mencari nafkah sehingga lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Konsep memberi dan diberi inilah yang akhirnya melahirkan munculnya konsep yang berkuasa, adanya konsep yang kuat menguasai yang lemah.

Gender merupakan persoalan kompleks yang terlihat melalui dua fenomena yang saling bertentangan. Fenomena pertama adalah dengan munculnya Undang-undang No. 7 tahun 1984 yang merupakan ratifikasi Konvensi PBB tahun 1979 mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau *Convention on the Elimination off All Forms of Discrimination Agaist Women*.⁶

⁴Faiqoh. "Wanita dalam Kultur Islam Indonesia". *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001). hlm.267.

⁵Dalam pasal 31 ayat 1 mengatur tentang hak dan kewajiban suami istri. Ayat tersebut menyatakan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan istri ibu rumah tangga pasal 34 ayat 1 menyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Ayat 2 menyatakan bahwa istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Busthanul Arifin dan Tapi Omas Ikhroni. hlm.103, 159.

⁶Konvensi PBB tahun 1979 memuat ketentuan dan himbauan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita di semua bidang atau segi kehidupan: politik, sosial, budaya, dan bidang ketenagakerjaan. Payaman J. Simanjutak. "Partisipasi Kerja dan perlindungan Tenaga Kerja Wanita". *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001). hlm.196.

Fenomena kedua yang sangat bertentangan dengan fenomena pertama adalah masih banyaknya tindakan kekerasan yang berbasis gender di Indonesia.

Masih banyaknya tindak kekerasan berbasis gender yang terjadi di Indonesia mencerminkan bahwa legalitas hukum dan politik yang ada di Indonesia belum mampu mengatasi permasalahan gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih dibutuhkan kebijakan-kebijakan baru untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan akan adanya permasalahan gender sangatlah diperlukan.

Pengetahuan terhadap permasalahan gender dapat juga dilihat melalui karya sastra. Hal tersebut dikarenakan masalah gender mendapatkan perhatian dalam dunia sastra. Banyak karya sastra yang membicarakan permasalahan gender. Selain itu muncul usaha untuk mengangkat permasalahan gender, baik yang dilakukan oleh pembaca maupun pengarangnya. Dalam hal ini, karya sastra yang diteliti adalah karya yang mengandung permasalahan gender, baik secara eksplisit maupun implisit.

Cerpen-cerpen karya Intan Paramaditha yang terkumpul dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2005) mengandung permasalahan gender. Persoalan-persoalan yang diangkat adalah persoalan antara laki-laki dengan perempuan. Mengutip komentar promosial di belakang buku;

Perempuan itu bisa menjadi apa saja: ibu, anak, karyawan yang baik, hingga boneka porselin. Namun dalam buku yang menghadirkan 11 cerita pendek ini, peran yang seharusnya nyaman justru diteror oleh lanskap kelam penuh hantu gentayangan, vampire, dan pembunuh. Di sinilah perempuan dan pengalamannya yang beriak dan berdarah terpintal dalam kegelapan.⁷

Intan dalam cerpen-cerpennya berkisah tentang sisi lain dalam diri perempuan dan Intan menampilkan sisi-sisi kelam kehidupan seorang perempuan. Dalam antologinya dapat dilihat begitu kejamnya seorang perempuan menjadi seorang

⁷ Intan Paramaditha. *Sihir Perempuan*. (Jakarta: Kata Kita, 2005).

pembunuh karena rasa dendam yang berkejang dalam dirinya. Kekejaman tampak pada saat setelah membunuh, perempuan tersebut tidak langsung mengubur mayat orang yang telah dibunuhnya, melainkan memutilasinya menjadi beberapa potong (dalam cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga"). Stigma seorang perempuan penggoda yang ingin melanjutkan kehidupannya dengan laki-laki lain setelah ia ditinggal oleh suaminya (cerpen "Pemintal Kegelapan"). Perempuan yang melakukan aborsi (cerpen "Jeritan dalam Botol"). Alternatif subjektif pengarang tentang permasalahan poliandri, perempuan juga memiliki hak untuk bersuami lebih dari satu orang laki-laki jika ia memiliki kekuasaan (cerpen "Sang Ratu"). Seorang perempuan yang berada di dunia publik dengan segala permasalahan yang harus dihadapinya (cerpen "Vampir", "Mobil Jenazah").

Pada dasarnya alasan mengapa peneliti mengambil *Sihir Perempuan* sebagai sumber data dalam penelitian ini karena *Sihir Perempuan* menampilkan suasana perlawanan untuk menyejajarkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Kumpulan cerpen ini memang sangat menarik karena Intan mengungkapkan kekuatan keperempuanannya dengan melibatkan tokoh-tokoh supernatural, kisah-kisah perempuan hantu, vampir, adi-manusia, legenda dunia lembut, bahkan teror seperti arwah gentayangan. Pendobrakkan terhadap wacana tentang perempuan yang membelenggu dan merepresi perempuan dilakukan oleh Intan Paramaditha dengan menampilkan sisi lain dari seorang perempuan melalui media tokoh-tokoh supernatural tersebut.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan gender yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Intan Paramaditha yang diterbitkan tahun 2005. Dari masalah pokok yang telah ada, dapat dimunculkan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi tokoh-tokoh hantu yang terdapat dalam antologi *Sihir Perempuan*?
2. Bagaimanakah teks mendobrak wacana patriarki tentang perempuan tersebut?

1.3 Tujuan

Tujuan pokok yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjawab masalah yang berkaitan dengan gender dan patriarki yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Intan Paramaditha yang diciptakan tahun 2005. Tujuan tersebut kemudian menghasilkan dua tujuan utama, yaitu:

1. Menunjukkan dan mendeskripsikan fungsi tokoh hantu yang terdapat dalam antologi *Sihir Perempuan*.
2. Menunjukkan dan mendeskripsikan wacana tentang perempuan yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Intan Paramaditha yang terdapat dalam antologi *Sihir Perempuan*, sekaligus menunjukkan strategi teks dalam mendobrak wacana tersebut.

1.4 Penelitian Sebelumnya

Sejak penerbitannya, *Sihir Perempuan* kurang menyita perhatian peminat karya sastra. Hal tersebut terbukti dari sedikitnya forum-forum ilmiah dan tulisan-tulisan ilmiah yang membahas masalah buku tersebut. Budiman menyatakan bahwa miskinnya penerimaan tersebut disebabkan karena karya Intan jauh dari nuansa mengekspose masalah tubuh perempuan dan permasalahan seksualitas. Hal tersebut menyebabkan karya Intan Paramaditha kurang asyik untuk dinikmati.⁸ Namun demikian buku tersebut pernah dibahas dalam acara Diskusi Buku *Sihir Perempuan* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok pada tanggal 8 Juni 2005.

⁸ Manneke Budiman. *Sihir yang Membebaskan Demistifikasi Perempuan Patriarki dalam Sihir Perempuan* http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view_news&ct_news=133/, diakses 5 Agustus 2008, pkl. 10.57

Oleh para pengamat, *Sihir Perempuan* dianggap memiliki perbedaan yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan karya-karya yang terbit pada periode yang sama. Budiman menyatakan bahwa *Sihir Perempuan* memiliki kekuatan dalam hal sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Perspektif perempuan dijadikan pokok persoalan dalam cerpen-cerpennya. *Sihir Perempuan* tidak hanya mengangkat persoalan perempuan, melainkan juga memandang persoalan tersebut dari sudut pandang perempuan.⁹ “Persoalan sudut pandang ini penting, terutama dalam membongkar pesan yang hendak disampaikan lewat cerita dan mengarahkan identifikasi pembaca pada tokoh-tokoh perempuan dalam cerita.”¹⁰ Di samping itu, kumpulan cerpen tersebut juga memiliki ciri khas cerita gotik¹¹. Hal inilah yang membuat cerpen-cerpen Intan yang terangkum dalam antologi *Sihir Perempuan* berbeda dengan cerpen-cerpen lain yang muncul pada masa itu. Dalam tulisannya yang lain, Manneke Budiman menyatakan bahwa Intan Paramaditha memanfaatkan tradisi gotik sebagai dasar penulisannya. *Sihir Perempuan* makin menarik karena Intan Paramaditha mempertemukan nuansa gotik dengan perspektif feminis yang sangat kentara¹². Yang menjadi perhatian Manneke Budiman adalah menemukan ruang simbolik yang ada dalam karya Intan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Lebih lanjut cerita gotik dikategorikan dalam genre fiksi yang dicirikan dengan menggunakan elemen-elemen seperti kastil tua dengan ruang-ruang rahasia, lorong-lorong gelap dan anak tangga berulir seolah tak berujung sebagai latar kejadian-kejadian fantastis dan supernatural, penokohan stereotip yang meletakkan perempuan dalam posisi menderita di bawah tekanan laki-laki yang tiran, perjalanan cinta yang berliku-liku serta penuh rintangan, dan merangkai kesemuanya dalam cerita yang diwarnai ketakutan dan suspens. Unsur-unsur dasar ini kemudian dieksplorasi lebih jauh dalam karya-karya selanjutnya hingga sekarang istilah Gothic telah menjadi sesuatu yang hibrid, bahkan tak jarang pula problematik: tak hanya mencakup kisah-kisah hantu atau makhluk supernatural lainnya, ia juga meliputi karya-karya mengenai masa lalu yang menghantui masa kini, obsesi, persoalan psikologis, tabu, berbagai bentuk tekanan dan pertentangan sistem nilai dalam masyarakat yang seringkali dengan begitu kompleks menggunakan tradisi Gothic sebagai metaformya. Maka tak mengherankan jika genre yang bermula hampir tiga abad lalu ini begitu subur dan dapat dideteksi lewat beraneka topik—dari cinta sampai kisah detektif—dalam begitu banyak karya penulis besar—dari Bram Stoker ke Edgar Allan Poe, Ann Radcliffe ke Angela Carter, juga Thomas Harris dan Chuck Palahniuk. Gratiagusti Chananya Rompas. *Cintaku Pada Dunia Lain*. <http://gratiagustichananya.wordpress.com/2008/02/23/in-love-darkly-membaca-cinta-lewat-sensasi-gothic-dalam-kumpulan-cerpen-kurnia-effendi-%e2%80%9cbercinta-di-bawah-bulan%e2%80%9d/> diakses pada tanggal 4 Juni 2009. Pukul 15.00

¹² Manneke Budiman. *Mencari Ruang Simbolik dalam Laluba, Kuda Terbang Maria Pinto, dan Sihir Perempuan* <http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan--Mencari-Ruang-Simbolik-Manneke-Budiman-td17526840.html> Diakses 5 Agustus 2008, pkl. 11.35

Paramaditha. Manneke Budiman tidak memberikan uraian lebih jauh tentang wacana perempuan yang berkaitan dengan permasalahan feminisme. Masalah gender pun tidak dibicarakan secara lebih mendalam.

Bramantio dalam tulisannya yang berjudul “Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam dalam *Sihir Perempuan*” menyatakan bahwa *Sihir Perempuan* hadir sebagai teks yang mencoba mengungkap realitas keperempuanan yang dekat dengan kita, masalah-masalah domestik yang jarang tersentuh bahkan terabaikan oleh hingar-bingar problematika publik.¹³ Masalah pemaknaan tanda-tanda yang muncul dalam *Sihir Perempuan* melalui proses konkritisasi untuk mengungkapkan makna teks secara keseluruhan menjadi pokok bahasan dalam tulisannya. Namun, Bramantio tidak memberikan penjelasan secara lebih mendalam dalam kaitannya dengan permasalahan wacana tentang perempuan dan gender.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi perhatian pertama dan utama para pengamat terhadap *Sihir Perempuan*, yaitu perspektif perempuan dan dunia hantu, tetapi mereka tidak menguraikan fungsi hantu yang dikaitkan dengan perspektif perempuan. Dengan demikian, penelitian yang akan saya lakukan berkaitan dengan dunia hantu dan perspektif perempuan adalah dengan menguraikan fungsi hantu yang berkaitan dengan perspektif perempuan. Selain itu, saya akan menguraikan strategi teks dalam mendobrak permasalahan perempuan yang berupa pendobrakan terhadap wacana tentang perempuan yang ditampilkan oleh Intan Paramaditha dalam karya yang dihasilkannya.

1.5 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari (1) sumber data primer yang berupa karya sastra yang berupa kumpulan cerpen karya Intan Paramaditha. Cerpen-cerpen tersebut terkumpul dalam antologi cerpen yang berjudul *Sihir Perempuan*.

¹³ Makalah yang ditulis oleh Bramantio adalah pemenang juara ke-2 Sayembara Kritik Sastra yang diadakan oleh DKJ tahun 2007.

Antologi cerpen tersebut diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Kata Kita di Jakarta. Kumpulan cerpen ini berisi 11 cerpen dengan tema yang hampir sama. Kesebelas cerpen tersebut adalah *Pemintal Kegelapan*, *Vampir*, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, *Mobil Jenazah*, *Pintu Merah*, *Mak Ipah dan Bunga-Bunga*, *Misteri Polaroid*, *Jeritan dalam Botol*, *Sejak Porselin Berpipi Merah itu Pecah*, *Darah*, dan *Sang Ratu*. (2) sumber data sekunder yang berupa dokumen tertulis yang berupa sejumlah teks, baik yang membahas antologi cerpen *Sihir Perempuan* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Cerpen-cerpen Intan Paramaditha yang dipilih dalam penelitian ini mengungkap permasalahan gender, khususnya sikap dan posisi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat yang melahirkan berbagai wacana tentang perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh masyarakat yang menganut sistem patriarki. Dalam menggambarkan wacana tentang laki-laki dan perempuan tersebut tampak sikap pengarang dalam menanggapi permasalahan patriarki dan isu tentang gender. Antologi cerpen tersebut menampilkan tokoh laki-laki dan perempuan, bukan hanya sekadar dari identitas jenis kelaminnya, melainkan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang masih sangat kental dengan sistem patriarki. Masalah tersebut dalam penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori kategori gender Joan W. Scott.

Berdasarkan teori ini akan diungkapkan berbagai wacana tentang perempuan dalam masyarakat patriarki yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Intan Paramaditha dalam antologinya yang berjudul *Sihir Perempuan* dengan memperhatikan berbagai teknik, antara lain penggunaan sudut pandang, tokoh, dan simbol-simbol yang dipakai. Dari berbagai wacana tentang laki-laki dan perempuan dan strategi teks dalam mendobrak wacana tersebut akan terlihat adanya ideologi yang terdapat dalam teks cerpen karya Intan Paramaditha.

1.6.1 Gender.

1.6.1.1 Definisi Gender

'Gender' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai *jenis kelamin* (2005:353). Namun sebenarnya gender memiliki definisi yang lebih khusus—bukan hanya sekadar jenis kelamin. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* gender diartikan sebagai "*the distinction in roles, behaviors, and mental and emotional characteristics between females and males developed by a society*"¹⁴. Definisi tersebut juga dianut oleh Fakhri yang menyatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹⁵

Gender berbeda dengan sex atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis (Moore, 1994). Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin ini bukanlah merupakan korelasi yang absolut (Mosse, 1996). Hal tersebut disebabkan karena yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminin dalam kebudayaan lain. Dengan kata lain kategori maskulin dan feminin itu tergantung daripada konteks budaya sosial setempat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminin. Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasar gender melahirkan suatu keadaan yang tidak seimbang saat perempuan menjadi ter subordinasi oleh laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, Gender dapat diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya berdasarkan pada jenis kelaminnya saja, melainkan juga peranan yang dimiliki oleh laki-laki dan

¹⁴ Helen Tierney, ed., *Women's Studies Encyclopedia*, (New York: Peter Bedrick Books, 1991), hlm. 153.

¹⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.71—72 .

¹⁶ Irawan Abdullah, "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial". *Humaniora*. Volume XV, No.3.2003.

perempuan dalam kehidupan sosial yang dititikberatkan pada tindakan, peranan, dan fungsi masing-masing yang ditentukan dan dibentuk oleh kebiasaan masyarakat ia berada. Gender dapat juga diartikan sebagai suatu konsep yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial budaya masyarakatnya.

1.6.1.2 Kategori Gender

Dalam menelaah cerpen-cerpen karya Intan Paramaditha, penulis menggunakan teori kategori gender Joan W. Scott. Scott menyatakan bahwa gender memiliki dua konsep. Pertama, gender dipandang sebagai pengkonstruksi hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat dengan mempergunakan empat unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat unsur tersebut adalah (1) simbol atau wacana yang telah ada secara membudaya, (2) konsep normatif yang muncul dari interpretasi simbol-simbol tersebut, (3) institusi dan organisasi sosial, serta (4) identitas subjektif unsur yang masuk dalam hubungan sosial.¹⁷

Simbol atau wacana yang ada secara kultural dipahami sebagai suatu simbol yang muncul dalam suatu budaya sebagai hasil dari mitos, legenda, atau bahkan agama sebagai bentuk representasi simbolik yang diharapkan dalam sebuah teks. Sebagai contoh simbol Bunda Maria dan Hawa dapat direpresentasikan sebagai sesuatu yang sifatnya negatif atau positif pada sebuah teks. Orang Nasrani memiliki keyakinan bahwa Bunda Maria dihubungkan dengan sifat dan kesucian seorang perempuan, mengingat Bunda Maria digambarkan sebagai perawan suci yang mengandung dan melahirkan tanpa harus kehilangan kesuciannya. Hawa adalah simbol perempuan penggoda. Ia menggoda Adam dan ia pula yang membuat Adam jatuh dalam dosa. Adanya simbol-simbol seperti itu mengakibatkan adanya pembagian representasi perempuan hanya ke dalam dua simbol tersebut.

¹⁷ Joan W. Scott. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis" *Feminism and History* (New York:Oxford University Press,1996). hlm. 152—180.

Keberadaan simbol-simbol tersebut memunculkan adanya konsep normatif sebagai hasil dari interpretasi simbol tersebut. Konsep normatif dipahami sebagai interpretasi makna simbol (dari konsep pertama) yang berusaha membatasi dan mencakup kemungkinan-kemungkinan pemaknaan metaforis.

Institusi dan organisasi sosial dipahami sebagai wilayah penelitian gender yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, penelitian tentang gender tidak hanya dilakukan pada ranah kekerabatan saja seperti yang selama ini dilakukan. Identitas subjektif dipahami sebagai identitas yang melekat pada masing-masing orang. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa pada kenyataannya laki-laki dan perempuan tidak selalu tepat memenuhi identitas-identitas yang ditentukan oleh masyarakat sosialnya.¹⁸

Kedua, gender dipandang sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk memaknai hubungan kekuasaan. Jika suatu konsep dibuat berdasarkan gender, hal tersebut tidak sekadar untuk kepentingan gender, melainkan juga akan berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Gender bukanlah semata-mata bidang tersendiri, melainkan juga berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Dalam berbagai hal perbedaan gender digunakan untuk legitimasi kekuasaan yang terlihat dalam berbagai cara.¹⁹

Dalam penelitian ini, penggambaran perempuan dan patriarki akan dihubungkan dengan kedua kategori gender yang dikemukakan oleh Joan W. Scott tersebut. Pertama, gender dipandang sebagai wacana yang telah ada secara membudaya, konsep normatif, institusi dan organisasi sosial, serta identitas subjektif unsur yang masuk dalam hubungan sosial, yang muncul dalam teks. Kedua, gender dipergunakan sebagai dasar untuk memaknai hubungan kekuasaan. Dalam hal ini perempuan dan patriarki dikaitkan dengan hubungan kekuasaan yang muncul dalam teks cerpen Intan Paramaditha.

¹⁸ *ibid*

¹⁹ *ibid*

1.6.2 Patriarki

Dalam kehidupan sosial, gender berhubungan dengan konsep patriarki. kata *patriark* secara harafiah memiliki arti kekuasaan ayah atau "*patriarch*" (kepala keluarga).²⁰ Hal ini mengacu pada sistem sosial. Bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan dan pemegang keputusan utama. Schubungan dengan sistem sosial ini, diyakini (dijadikan ideologi) bahwa pria lebih superior dibanding perempuan, sehingga perempuan sudah seharusnya dikendalikan (dikontrol) oleh pria dan menjadi bagian dari properti pria. Adanya model patriarki ini menimbulkan ketidaksetaraan relasi gender, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam sistem budaya patriarki, ketidakadilan gender umumnya mengacu pada pihak perempuan. Hal tersebut disebabkan budaya patriarki lebih memihak pada kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan.

Banyak pemikir feminis yang mengemukakan pandangannya berkaitan dengan permasalahan patriarki. Menurut Figes (1986:15) perempuan itu dibentuk laki-laki. Perempuan dan anak-anak perempuan lebih terikat dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dibandingkan dengan laki-laki. Lebih lanjut Figes (*ibid.*,18) mengemukakan bahwa hal-hal istimewa yang pernah terjadi dan tercatat dalam sejarah, penjelajah, filsuf, seniman, dan ilmuwan dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut terjadi karena tradisi, norma, dan budaya yang ada dan berlaku di masyarakat membentuk laki-laki harus seperti itu. Laki-laki lebih bebas melakukan sesuatu dibandingkan dengan perempuan.

Proses reproduksi turut andil dalam pembentukan dunia patriarki. Dunia Patriarki menganggap bahwa laki-lakilah yang memainkan peranan penting dalam keberlanjutan kehidupan sehingga selayaknyalah laki-laki yang memiliki kuasa atas segala hal termasuk kehidupan perempuan. Dalam proses persetubuhan laki-laki itu berperan sebagai pihak yang membuahi dan perempuan sebagai pihak yang dibuahi yang bersifat pasif menunggu untuk dibuahi. Proses membuahi dan

²⁰ Kamla Bhasin, *Understanding Gender*, diterjemahkan oleh Moh. Zaki Hussein dengan judul *Memahami Gender*, (Jakarta: Teplok Press, 2001), hlm. 26

dibuahi melahirkan konsep bahwa yang membuahi memiliki dominasi dan kekuasaan atas yang dibuahi. Oleh karena itu saat sang bayi lahir anak tersebut dianggap milik laki-laki sebagai pihak yang membuahi karena laki-laki merasa dialah yang menciptanya dan perempuan hanya sebagai tempat penitipan benih sperma. Oleh sebab itulah laki-laki merasa dominan, sebagai pencipta penerus generasi dan sebagai pencipta kehidupan.²¹

Hal senada diungkapkan oleh Kamla Bhasin. Bhasin menjelaskan bahwa patriarki adalah “sebuah struktur sosial dan sebuah ideologi atau sistem kepercayaan, di mana laki-laki memiliki superioritas”.²² Sistem patriarki telah membentuk sikap laki-laki serta memberikan hak istimewa kepada laki-laki.

Kategori laki-laki dan perempuan sudah ditanamkan dalam diri mereka masing-masing sejak mereka masih kecil. Peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada perbedaan jenis alat kelamin yang menempel dalam diri mereka, perbedaan peran antara laki-laki dikonstruksi oleh norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang menerapkan sistem patriarki, patriarki sering dikaitkan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Patriarki dipahami sebagai suatu pemikiran yang menjastifikasi dominasi laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan patriarki menjelma menjadi sebuah ideologi.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian terhadap cerpen-cerpen Intan Paramaditha yang terkumpul dalam antologi *Sihir Perempuan* bersifat eksploratif yang mengacu pada cara kerja menggali makna sehingga terjadi temuan-temuan.²³ Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran hantu dan wacana perempuan yang terdapat dalam

²¹ Hal tersebut bertandaskan pada tulisan Figes, yang mengatakan bahwa *It is only when man has understood that by laying a woman he impregnates her, and that he is the physical father of the child she bears, that he can begin to think of himself as creator, relegate woman to the role of a mere vessel.*” Lihat Figes (1986:37).

²² Bhasin, *ibid.* Hlm. 27

²³ Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja. 1989). hlm.77.

antologi *Sihir Perempuan*. Metode tersebut cocok untuk dipakai karena tulisan ini melibatkan data untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada dalam data tersebut.

Sementara itu untuk menganalisis antologi cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha yang terkait dengan permasalahan isu gender dan patriarki maka penulis akan menerapkan teori kategori gender. Teori gender digunakan untuk memaknai fungsi tokoh-tokoh supernatural dan berbagai wacana tentang perempuan yang muncul dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan*. Berdasarkan teori tersebut akan diungkapkan strategi teks dalam mendobrak wacana tentang perempuan dalam masyarakat patriarki yang dimunculkan oleh Intan Paramaditha melalui antologi cerpennya yang berjudul *Sihir Perempuan*.

1.8 Sistematika Penyajian

Tulisan ini tersusun dalam tiga bab. Setiap bab akan dirinci seperti berikut ini. Bab I Pendahuluan, meliputi (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan, (4) penelitian sebelumnya, (5) sumber data, (6) landasan teori, (7) metodologi penelitian, dan (8) sistematika penyajian

Bab II berisi deskripsi tentang strategi pendobrakan teks terhadap wacana perempuan yang dikaitkan dengan masalah gender dalam pengertian gender bukan dilihat dari sex, melainkan sebagai produk sosial budaya. Dalam bab ini juga dideskripsikan tentang fungsi tokoh-tokoh hantu yang dimunculkan oleh pengarang.

Bab III penutup yang berisi kesimpulan.

BAB 2
FUNGSI TOKOH SUPERNATURAL DAN WACANA PEREMPUAN
DALAM ANTOLOGI CERPEN *SIHIR PEREMPUAN*
KARYA INTAN PARAMADITHA

Bab ini akan membahas fungsi tokoh hantu dalam cerpen Intan Paramaditha dan wacana tentang perempuan yang terdapat dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan*. Tokoh hantu yang ditampilkan Intan Paramaditha dalam cerpen-cerpenya tidak sekadar tokoh yang dimunculkan untuk menimbulkan suasana yang menyeramkan yang bertujuan menghibur pembaca dengan mengeksploitasi ketakutan. Tokoh-tokoh hantu supernatural yang dimunculkan oleh Intan Paramaditha dalam teks memiliki fungsi untuk mendobrak mitos tentang perempuan yang telah dibumikan oleh patriarki dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tokoh-tokoh supernatural yang muncul dalam cerpen-cerpen Intan dipergunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman hidup perempuan dan melalui tokoh-tokoh supernatural teks menyuarakan suara perempuan yang termarginalkan dan terbelenggu oleh norma patriarki. Pengarang menampilkan bagaimana sosok perempuan yang terrepresi oleh norma patriarki mencoba untuk membebaskan diri melalui caranya sendiri.

Wacana tentang perempuan dapat diinterpretasikan dari tokoh dan penokohan yang dimunculkan oleh pengarang dalam cerpen-cerpenya. Dari peristiwa yang dialami oleh tokoh akan dapat dilihat tentang wacana perempuan dalam kehidupan masyarakat. Wacana tentang perempuan yang selama ini dirasakan membelenggu dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga dengan wacana tersebut akan membuat perempuan menjadi tersubordinat. Sebaliknya, bagi laki-laki wacana tersebut semakin mengukuhkan kedudukan dan peran laki-laki sebagai pihak yang superior. Dalam bab ini juga akan ditampilkan cerpen Intan Paramaditha yang terkumpul dalam antologi *Sihir Perempuan* mendobrak wacana perempuan yang selama ini memosisikan perempuan dalam keadaan yang dirugikan. Untuk lebih jelasnya, fungsi tokoh supernatural, wacana

perempuan apa saja yang muncul dan bagaimana teks mendobrak wacana tersebut dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

1. Fungsi Tokoh Supernatural dalam Antologi Cerpen *Sihir Perempuan*

Wacana kemitrasejajaran pria dan wanita atau kesetaraan gender merupakan wujud dari sebuah gerakan yang bertujuan menggugat kemapanan pemikiran konvensional. Pemikiran yang selama ini menempatkan perempuan pada sisi gelap. Pemikiran yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terpresi dan tertekan karena harus mengikuti sejumlah norma yang dibuat dan ditentukan oleh laki-laki. Pemikiran tersebut menyebabkan bahwa dalam realitas masyarakat telah berkembang pemahaman tentang posisi perempuan yang sangat bias gender. Perempuan menjadi *second class*.

Melalui karya antologi cerpen *Sihir Perempuan*, Intan Paramaditha mengugah pembaca untuk mengetahui sisi dari perempuan yang selama ini tidak terjamah. Intan menghadirkan wacana perempuan melalui cerpen-cerpen bergenre misteri dan horor yang melibatkan makhluk-makhluk supernatural, kisah-kisah perempuan hantu, vampir, adi-manusia, legenda dunia lembut, bahkan teror seperti arwah gentayangan, dan sejumlah hal-hal yang menghantui lainnya. Melalui media tersebut Intan berusaha untuk menguak tabir yang selama ini dipandang dari kejauhan. Ketakutan mesti disembuhkan oleh ketakutan. Itulah cara Intan meloloskan feminisme ke publik pembacanya. Isu mengenai perempuan tidak diangkat secara mengebu-gebu penuh dengan perjuangan yang frontal. Permasalahan perempuan diangkat melalui kesunyian gelap yang mencemaskan sebagai bentuk usaha untuk melepaskan diri dari tekanan. Perlawanan perempuan terhadap norma patriarki yang muncul dalam antologi *Sihir Perempuan* cenderung tertutup, sunyi, diam dan cenderung bersifat batiniah. Hal tersebut terefleksi dalam cerpen yang berjudul Vampir (V), Misteri Polaroid (MP), Pemintal Kegelapan (PK), Pintu Merah (PM), dan Jeritan dalam Botol (JdB).

Tokoh supernatural dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul Vampir (V). Cerpen ini menjadi istimewa karena Intan Paramaditha menampilkan legenda Vampir ke tataran kenyataan masa kini. Dalam cerpan V ditemukan bagaimana sosok Vampir dan aku silih berganti mengisi ruang narasi. Kadang malah sulit dipisahkan satu sama lain. Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tokoh vampir yang hadir dalam cerpen ini adalah bentuk pengalihan dari suatu keinginan perempuan yang teresresi oleh norma patriarki.

Perempuan teresresi oleh norma patriarki, suatu norma yang menempatkan perempuan hanyalah sebagai mitra dan menjadi pihak yang pasif tanpa diberi kesempatan oleh laki-laki untuk berinisiatif. Norma patriarki masih menganggap tabu bila perempuan memiliki inisiatif untuk memulai terlebih dulu aktifitas yang mengarah pada hubungan seksual.

Tokoh Vampir sebenarnya adalah tokoh Saras. Hal tersebut secara eksplisit dinyatakan oleh teks di bagian akhir cerita seperti dalam kutipan berikut ini "*Bacalah ia dari belakang dan kau akan menemukan aku.*" (V, 2005:26). Kata *ia* dalam kutipan tersebut mengacu pada tokoh utama, Saras. Jika kata Saras dibalik susunanya, maka kata tersebut tidak akan mengalami perubahan bentuk dan makna yang dikandungnya. Kata Saras akan tetap menjadi Saras dan maknanya tetap mengacu pada makna awal kata Saras. Dari hal tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa Saras dan Vampir sama. Dalam diri Saras akan ditemukan diri Vampir, begitu juga sebaliknya dalam diri Vampir akan ditemukan diri Saras. Antara Saras dan Vampir adalah satu kesatuan.

Sosok Vampir yang ditampilkan Intan Paramaditha bukan hanya semata-mata dipergunakan oleh Intan untuk menciptakan suasana menakutkan, suram, dan mengerikan. Lebih dari itu, tokoh Vampir yang dimunculkan Intan dalam cerpen V adalah media untuk menyampaikan sisi lain perempuan yang tidak terjamah dan terdengar oleh patriarki. Tokoh Vampir adalah strategi yang digunakan oleh Intan Paramaditha untuk meyuarakan suara perempuan yang

terepresi oleh norma patriarki yang dikonstruksi laki-laki melalui aturan-aturan antara boleh dan tidak sesuatu hal dilakukan oleh perempuan.

Vampir itu sesungguhnya adalah ruang gelap di sisi kesadaran si aku, tokoh Saras. Saat Saras menimbang-nimbang untuk mengiyakan ajakan si bos minum kopi, si Vampir menggeram,

"Ah! Ah! Aku saudara yang berbagi hangat denganmu di tempat merah sempit itu. Aku tahu di sekolah menengah kau membaca buku porno murahan tentang sekretaris yang masuk ruangan bosnya tanpa celana dalam. Kau perempuan murah rekah merah. Ayo marah! Tidakkah kau impikan semua kebinatangan di balik rokmu yang beradab?" (ibid.; 23).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada sisi lain dalam diri Saras. Kutipan tersebut adalah suara Vampir yang mengajak Saras untuk menanggalkan semua aturan-aturan atau norma-norma patriarki yang membatasi dan membelenggu perempuan. Tokoh vampir ini mendesak segala keadaban dan norma patriarki untuk dibongkar. Bukan suatu hal yang tabu jika perempuan memiliki inisiatif untuk melakukan hubungan seks. Perempuan yang memiliki inisiatif untuk melakukan hubungan seksual sebelum ia menikah bukanlah seorang wanita murahan yang layak untuk dilaknat dan dianggap sebagai pelacur. Hal semacam itu adalah sesuatu yang wajar karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dianugerahi nafsu, keinginan untuk bercinta. Hal tersebut juga dimiliki oleh laki-laki. Norma patriarki menyebabkan perempuan menjadi pihak yang terepresi. Perempuan menjadi pihak yang terkungkung dan terbelenggu oleh segala norma sosial produk patriarki dan dihantui oleh hukuman spiritual dan sosial pada saat ia ingin menyalurkan hasrat seksualnya sebelum ia menikah.

Tokoh hantu perempuan dalam cerpen *Misteri Polaroid (MP)* bukan hanya sekadar sebagai sosok hantu perempuan biasa yang kemunculannya hanya untuk menakuti dan membuat onar. Sosok hantu perempuan yang muncul dalam cerpen ini adalah sosok hantu perempuan yang ingin bersuara. Ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh tokoh hantu perempuan karena ketika ia masih hidup suara tersebut tidak didengar dan dihiraukan oleh siapapun. Hal tersebut dipaparkan oleh teks dalam peristiwa pada saat ia muncul dalam beberapa sesi pemotretan. Tujuan kemunculannya tidak membahayakan dan mencelakai orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pemotretan. Ia muncul dan kemudian menampakkan diri dalam foto polaroid dengan tujuan agar eksistensi dirinya diakui. Ia ingin menunjukkan ke publik bahwa ia ada atau setidaknya pernah ada. Ini adalah sesuatu yang sangat ironi sekali karena pada saat ia masih hidup ia dianggap tidak pernah ada. Ia mendapatkan perhatian dan pengakuan pada saat ia sudah meninggal dunia. Hal semacam inilah yang menjadi nasib perempuan? Perempuan tidak pernah memiliki suara dan bertindak sesuai dengan aspirasinya sendiri, perempuan bagaikan sosok yang mengalami kematian eksistensi, tetapi kehadiran mereka tetap dituntut untuk memenuhi semua kewajibannya sebagai sosok perempuan.

Hantu perempuan dalam cerpen *MP* adalah sosok perempuan yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan perempuan lain pada umumnya. Hal tersebut secara implisit dinyatakan oleh teks seperti dalam kutipan berikut ini "*Si gadis, yang sebetulnya tidak dekat dengan lelaki mana pun...*" (MP, 2005:86). Kutipan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan tersebut adalah seorang lesbian. Ia perempuan yang mencintai perempuan, bukan mencintai lawan jenisnya. Oleh karena itu ia tidak pernah mendekati diri dengan laki-laki manapun. Ia memilih jalan kematian untuk membebaskan diri dari laki-laki. Hal tersebut ditempuhnya karena hantu perempuan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memilib dan bersuara dalam ruang patriarki. Satu-satunya jalan yang dapat ia pilih adalah membunuh dirinya dengan cara membakar diri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Dua minggu sebelum perkawinannya, ketika tak ada orang di rumah kecuali dirinya, ia mengurung diri di kamar. Tetangga berdatangan karena mencium bau asap dari rumah itu. Sang putri mengamini kebisuan. Ia membakar diri." (ibid.,:86)

Penyimpangan orientasi seksual tokoh hantu perempuan dalam cerpen ini diperkuat dengan peristiwa kemunculannya pada saat sesi pemotretan. Gaya yang dilakukan oleh hantu perempuan tersebut adalah bentuk dari sebuah keintiman pasangan pada saat mereka sedang berduaan. Secara eksplisit hal tersebut disebutkan teks seperti dalam kutipan berikut ini

Kuperhatikan lagi foto Aileen. Seandainya ia arwah penasaran, mengapa Aileen hendak dicekiknya?

Tunggu.

Itu bukan gerakan mencekik. Tangan-tangan yang seolah tak bermula itu begitu lemas, tidak memaksakan apa-apa. Jari-jarinya tidak hanya menempel di leher, tapi juga tulang selangka.

Ia tidak mencekik, tetapi ingin memeluk.

...

Kepalanya ada di atas kepala si model, agak ke belakang, lalu ia merendah hingga bibirnya dekat betul dengan perempuan itu. Ia berbagi pedih lewat kecupan dingin. Rambut Aileen sempat dibelainya dengan jari-jarinya yang serapuh angin. Sang Arwah ingin mendekap dan memagut, mungkin bermain-main, seperti ketika ditindihnya kaki Susan dengan kakinya (ibid.,:86—87).

Pose yang ditunjukkan oleh hantu perempuan dalam foto yang berhasil ditangkap oleh polaroid menunjukkan bahwa ada kedekatan emosional antara hantu perempuan dengan foto model. Ada suasana kedekatan yang ingin diciptakan oleh hantu perempuan terhadap model perempuan. Model perempuan dianggap seolah-olah kekasih sang hantu perempuan. Dari hal tersebut dapat

diinterpretasikan bahwa hantu perempuan ingin menunjukkan eksistensi dirinya untuk mendapatkan pengakuan sebagai seorang lesbian. Ia ingin menunjukkan bahwa tidak semua perempuan harus mencintai laki-laki. Perempuan juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan cara mencintai sesama jenisnya. Pengakuan eksistensi hantu perempuan sebagai seorang lesbian tidak ia dapatkan semasa ia masih hidup. Norma yang berlaku dalam masyarakat menentang hal tersebut dan tetap menuntut bahwa pasangan perempuan adalah laki-laki, bukan perempuan, begitu juga sebaliknya bahwa pasangan laki-laki adalah perempuan, bukan laki-laki.

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Tokoh hantu perempuan dalam cerpen MP digunakan oleh teks untuk menunjukkan bahwa perempuan seharusnya memiliki dirinya sendiri. Perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kebebasan untuk berekspresi. Ia bebas menentukan jalan hidup dan mencari pasangan hidupnya sendiri sesuai dengan keinginan yang ada dalam dirinya.

Cerpen Pemintal Kegelapan (PK) berkisah tentang cerita hantu perempuan penghuni loteng yang gelap. Hantu perempuan yang terdapat dalam cerpen ini dipakai sebagai media oleh tokoh ibu untuk mengidentifikasi dirinya. Meskipun teks tidak menyebutkan secara langsung bahwa tragedi yang menimpa hantu perempuan penghuni loteng adalah tokoh ibu, dari isi teks dapat diinterpretasikan bahwa apa yang menimpa hantu perempuan penghuni loteng adalah tokoh Ibu. Cerita hantu perempuan yang ditinggal oleh kekasih karena sang kekasih tahu sisi lain dari hantu perempuan tersebut dialami juga oleh tokoh ibu. Semasa mudanya dulu tokoh ibu pernah memiliki kekasih. Sang kekasih hati meninggalkan tokoh ibu setelah ia tahu sisi lain dari tokoh ibu. Sepeninggal laki-laki tersebut, Ibu memendam kekecewaan yang sangat dalam dan pada akhirnya kekecewaan itu menjelma menjadi kemarahan dan kebencian. Tokoh ibu yang tertekan karena ditinggalkan oleh orang yang dicintainya memerlukan orang untuk menjadi tempat berbagi terhadap apa yang pernah dialaminya di masa lalunya.

Tidak mungkin ia bercerita tentang masa lalunya kepada sang suami. Oleh karena itulah sang ibu membagi cerita masa lalunya kepada anaknya melalui media hantu perempuan penunggu loteng yang merajut selimut untuk sang kekasih yang telah meninggalkannya.

Ibu yang menceritakan masa lalunya kepada tokoh Aku tidak hanya menceritakan hal-hal yang nyata, yang dapat ditangkap oleh akal sehat. Ibu melakukan pembebasan terhadap cerita masa lalunya dengan sesuatu yang penuh tanda tanya dengan menampilkan simbol-simbol dan pengalihan. Pengalihan dari sosok ibu ke hantu perempuan penghuni loteng. Dengan demikian tokoh aku tidak mengetahui bahwa hantu perempuan penghuni loteng adalah ibunya sendiri. Ibu tidak membuat ceritanya berakhir dengan kepastian. *"Pekerjaan itu, kata ibuku, tak pernah selesai. Karena si hantu perempuan tidak menggunakan benang untuk selimutnya. Ia memintal kegelapan"* (PK,2005:13).

Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa yang dipintal hantu perempuan adalah selimut dan selimut tersebut tidak dipintal dengan benang, melainkan dengan kegelapan. Aktifitas hantu perempuan, memintal selimut, berkaitan dengan manfaat selimut itu sendiri. Selimut dimanfaatkan manusia untuk menutupi badan pada saat manusia tidur sehingga akan memberikan kehangatan, kenyamanan dan terhindar dari penderitaan karena gigitan nyamuk. Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ada sesuatu yang ditutupi oleh tokoh ibu yang berkaitan dengan masa lalu ibu dan masa yang dijalani Ibu yang terungkap di akhir cerpen. Dengan menutupi masa lalu dan apa yang telah menimpa dirinya di masa sekarang, maka kenyamanan dan keamanan yang akan ibu dapatkan dalam menjalani hidupnya di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan norma-norma produk patriarki. Hal tersebut berkaitan dengan posisi ibu sebagai seorang janda yang tersingkirkan dan tidak lagi memiliki posisi terhormat di mata masyarakat. Dengan demikian, selimut disimbolkan sebagai sesuatu yang dipakai oleh tokoh ibu untuk menutupi atau merahasiakan segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Keggelapan dipergunakan oleh hantu perempuan sebagai ganti benang untuk memintal selimutnya. Keggelapan dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari

sesuatu yang penuh dengan misteri, menyembunyikan sesuatu keinginan yang tidak pernah diketahui oleh siapapun karena sifatnya yang gelap. Berdasarkan pada hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Ibu tetap merahasiakan siapa hantu perempuan itu sebenarnya dan siapa nama laki-laki yang telah meninggalkannya. Ibu mengidentifikasi dirinya sebagai hantu perempuan, dan ia tetap membuat hal tersebut tetap samar sehingga tokoh aku tidak mampu mengidentifikasi ibunya sebagai hantu perempuan.

Si Ibu yang bertutur soal hantu perempuan sesungguhnya adalah sumber kegelapan itu sendiri. Ia adalah yang "*rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya nyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan siapapun yang menatap. Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah—memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai*" (*ibid.*:18) Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa di balik penampilan tokoh hantu perempuan penunggu loteng yang memiliki wajah yang sangat menyeramkan tersembunyi ruang gelap sosok perempuan. Kalimat *memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai* menunjukkan bahwa ada sesuatu kegiatan atau aktifitas yang penuh dengan misteri yang dilakukan oleh tokoh Ibu. Misteri yang berkaitan dengan sesuatu yang maha pribadi yang diungkap di akhir kisah adalah misteri yang selama ini melingkupi kehidupan tokoh Ibu.

Misteri tersebut diciptakan oleh tokoh Ibu karena pada awalnya ia menolak bahwa cerita tersebut mewakili apa yang telah dialaminya. Penolakan tersebut akhirnya terhenti pada saat ia mengalami pengalaman yang serupa untuk kedua kalinya, ibu kembali ditinggalkan oleh laki-laki yang sangat dicintainya—suaminya—sehingga kegagalan untuk meraih kebahagiaan hidup kembali ia rasakan. "*Aku berhenti memikirkan Si Pemintal Kegelapan ketika Ibu bercerai dengan Ayah. Sejak usiaku 13 tahun, aku tinggal berdua saja dengan Ibu. Ia masih bercerita, namun entah mengapa, ceritanya mulai terasa hambar. Perkiraanku, ibuku mulai bosan mendongeng. Matanya kosong. Ceritanya tidak berenergi.*" (*ibid.*:13). Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Ibu kehilangan gairah hidup karena ia telah bercerai dengan suaminya. Hilangnya

gairah hidup bukan karena ia merasa takut hidup sendirian tanpa laki-laki, melainkan tokoh Ibu kembali dihadapkan pada pengalaman pahit yang pernah ia rasakan. Terulangnya pengalaman pahit terhadap laki-laki membuat ibu tidak lagi memiliki gairah hidup. Kalimat *Matanya kosong dan ceritanya tidak berenergi* adalah sebuah ungkapan untuk seseorang yang motivasi hidupnya hilang. Aktifitas tidak dilakukan dengan sepenuh hati, melainkan sebagai sebuah rutinitas yang harus ia lakukan.

Tersingkapnya rahasia yang selalu menggelitik hati tokoh aku tentang hantu perempuan penunggu loteng rumahnya dan kesadaran tokoh aku yang muncul di akhir cerita bahwa ibunya adalah sosok hantu perempuan penunggu loteng rumahnya dan tokoh aku menerima hal tersebut menciptakan suatu akhir cerita yang simpatik. Keberanian ibu untuk mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupnya kepada anaknya adalah sebuah bentuk dari keberanian yang muncul dalam dirinya untuk jujur kepada dirinya sendiri dan mengakhiri misteri yang selama ini ia ciptakan. "*Ibu telah jujur pada akhirnya. Tak ada misteri, tak ada teka-teki. Ibuku. Pemintal Kegelapan*"(ibid.,:18).

Terjadi perubahan pemberian makna terhadap tokoh hantu perempuan penghuni loteng setelah sang ibu mengungkapkan rahasia besar dalam hidupnya. Pada awalnya hantu perempuan dimaknai sebagai sosok tokoh hantu yang diciptakan oleh sang ibu dalam dongeng pengantar tidur anaknya, tokoh aku. Hantu perempuan penghuni loteng pada awalnya hanyalah hantu biasa yang muncul dalam dongeng sang ibu. Namun, setelah diceritakan bahwa sang ibu membuat pengakuan kepada tokoh aku bahwa dirinya adalah hantu perempuan penghuni loteng yang selama ini muncul dalam setiap cerita malamnya yang kerap ia ceritakan kepada anaknya, keberadaan tokoh hantu perempuan dalam cerpen PK bukan lagi sebagai hantu perempuan biasa. Hantu perempuan penghuni loteng dapat diinterpretasikan sebagai strategi teks yang digunakan sebagai media untuk mengaktualisasikan diri, kejujuran, dan ketegaran perempuan karena terepresi oleh norma patriarki. Melalui hantu perempuan penunggu loteng, tokoh ibu mampu menemukan dan menerima dirinya di tengah tekanan penolakan dan

stigmatisasi negatif atas dirinya tentang seorang janda yang dikucilkan oleh para tetangganya karena mereka khawatir bahwa tokoh ibu memiliki potensi untuk mengganggu dan merusak rumah tangga orang lain.

Dalam cerpen yang berjudul Pintu Merah (PM) dapat ditemukan sosok tokoh perempuan yang terepresi dengan norma patriarki. Perempuan bahkan tidak memiliki tubuhnya sendiri karena masyarakat menuntut agar tubuh perempuan diabdikan untuk kepentingan orang lain. Hanya perempuan yang mentaati norma patriarki yang dapat diterima di kalangan masyarakat yang dipenuhi dengan norma-norma laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari peristiwa yang menimpa tokoh utama, Dahlia, dalam cerpen PM. Dahlia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya karena kuasa sang ayah yang menuntutnya untuk mengabdikan diri kepada ayahnya. Ayahnya sangat egois sehingga ia tidak memberikan kebebasan kepada anak perempuannya. Tokoh Dahlia hanya melayani sang ayah sampai ia kehilangan kebebasannya untuk menjalani kehidupannya secara normal sebagai seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Dahlia tak mengeluh meski tak bisa sering pergi bersama teman-temannya atau berkencan. Lagi pula, sejauh ini memang tak pernah ada laki-laki yang singgah dalam hidupnya. Dari sekian banyak ksatria, belum ada yang cukup tangguh untuk mengalahkan si ayah.

Laki-laki masa kini adalah pecundang yang tidak pantas mendapatkan putraku. Lelaki tua tidak tahu si putri bungsu beranggapan sebaliknya." (PM,2005:50)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan tokoh perempuan bergantung pada tokoh laki-laki (ayah). Nasib dan jalan hidup tokoh perempuan tidak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh tokoh laki-laki (ayah). Laki-laki menentukan kriteria boleh dan tidak boleh untuk tokoh perempuan dalam cerpen PM. Melalui kutipan tersebut tersiratkan posisi perempuan yang berada dalam kuasa laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak dan

kesempatan untuk bersuara dan menentukan pilihan-pilihannya sendiri sesuai dengan aspirasi dan apa yang diinginkan.

Dalam cerpen PM dikisahkan bahwa tokoh Dahlia tinggal serumah dengan ayahnya. Di sekitar rumah itu terdapat sebuah pintu merah yang di dalamnya terdapat hantu perempuan tanpa wajah. Pintu tersebut tidak dapat dimaknai secara harafiah karena pintu tersebut sebenarnya tidak ada. Pintu merah tersebut hanya diketahui oleh Dahlia sebagai sosok perempuan yang termarjinalkan. Pintu tersebut menawarkan dunia alternatif yang menjanjikan suatu kebebasan.

"Pintu itu menawarkan banyak udara saat dadanya sesak. Sudah beberapa kali ia masuk ke sana dan keluar lagi dengan luapan perasaan yang bercampur baur—ingin berteriak. Entah takut, bahagia, marah—mungkin ketiganya. Apa pun, selain bosan." (ibid.,:51).

Hantu tanpa wajah adalah sosok hantu perempuan penghuni sumur yang menghantui narasi Intan di cerpen itu. Hantu itu menunggu sebuah sumur di dekat pintu merah, pintu yang membawa Dahlia, sang tokoh utama, ke dunia lain. Hantu itu adalah pantulan diri Dahlia sendiri. Imajinasi gelap yang membawanya keluar dari dunia keseharian yang disarati tuntutan, membawa dirinya pada sebuah pembebasan dari penindasan, meskipun di situ terkandung bahaya, keliaran, dan keganjilan-keganjilan yang tidak berterima akal sehat.

Pintu merah adalah dunia alternatif yang ditawarkan oleh teks cerpen ini. Pintu merah yang menawarkan dunia baru merujuk kepada dunia yang hanya dapat diwujudkan dalam imajinasi kaum tertindas. Dunia di balik pintu merah adalah dunia yang terbebas dari norma patriarki sebab dalam dunia ini laki-laki tidak mendapatkan hak-hak istimewa seperti dalam dunia nyata. Teks cerpen ini menggambarkan dunia nyata sebagai dunia yang membosankan karena dalam dunia nyata perempuan terrepresi dan tidak dapat bertindak sesuai dengan aspirasinya sendiri. Perempuan terikat dengan norma-norma patriarki yang

menempatkannya pada posisi yang dirugikan. Perempuan hanya mengabdikan dirinya untuk orang lain. Sedangkan dunia di balik pintu dilukiskan sebagai dunia yang penuh petualangan tanpa adanya represi dan tekanan-tekanan yang mengecilkan hati dan eksistensi perempuan. Dunia yang ada di balik pintu merah adalah dunia nyata yang hanya ada dalam imajinasi perempuan.

Imajinasi yang berada di balik pintu merah adalah hidup yang sarat dengan bahaya, keliaran dan keanehan. Muncul srigala raksasa yang memangsa seluruh penghuni dunia di balik pintu merah, muncul laki-laki tampan dan perempuan cantik, dunia peri, mimpi dan kematian. Sumur tempat hantu perempuan tanpa wajah adalah akhir dari petualangan dunia lain Dahlia. Tokoh perempuan dalam cerpen ini meleburkan diri dengan tokoh hantu tanpa wajah dan menjadi bagian dari dunia alternatif tersebut karena perempuan memiliki keinginan untuk mewujudkan kebebasan dan impian-impian pribadinya.

Melalui tokoh hantu perempuan dan pintu merah yang terdapat dalam cerpen PM hal yang ingin disampaikan oleh teks adalah perempuan memiliki hak untuk mewujudkan kebebasan dan impian-impian pribadinya. Perempuan harus membebaskan diri dari penindasan yang disebabkan oleh norma-norma patriarki. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerpen ini yang menanggalkan tubuh tersebut untuk mendapatkan kebebasan dengan cara bergabung dengan wajah yang ada di dalam sumur dan menjadi bagian dari dunia alternatif yang ada di balik pintu merah meskipun dunia alternatif tersebut sarat dengan bahaya, keliaran dan keanehan. Melalui hal-hal yang aneh tersebut yang muncul di dunia alternatif dalam pintu merah, perempuan memiliki kebebasan untuk berkreasi dan bertindak sesuai dengan aspirasinya sendiri. Dengan demikian perempuan akan memiliki kesempatan untuk mulai mencari sesuatu yang pada akhirnya menemukan kemungkinan-kemungkinan lain yang ditolak dan tidak pernah mendapatkan pengakuan oleh dunia yang didominasi laki-laki.

Dalam cerpen yang berjudul Jeritan dalam Botol (JdB) pengarang berhasil mengali permasalahan yang sangat esensial terkait dengan permasalahan aborsi.

Dalam cerpen ini dikisahkan seorang tokoh perempuan misterius yang berpenampilan sangat menyeramkan yang bernama Sumarni. Kesan menyeramkan terhadap perempuan tersebut dapat dilihat dalam pernyataan diri tokoh utama (Gita) pada saat pertama kali ia bertemu dengan Sumarni. Teks yang menyatakan bahwa "*Kau perempuan atau setan? Aku tak tahu di mana batasnya.*" (JdB, 2005:95) dapat diinterpretasikan bahwa dalam diri tokoh perempuan misterius, Sumarni, hanya terdapat hal-hal yang negatif. Perempuan misterius tersebut adalah sosok manusia terkutuk yang akan menjadi penghuni kerak neraka. Batas antara manusia dengan setan sangat tipis. Hal tersebut dikarenakan perempuan tersebut berwujud manusia sedangkan perilaku yang ada dalam diri perempuan tersebut adalah perilaku yang dimiliki oleh setan. Perempuan misterius tersebut adalah seorang pembunuh berkedok dukun beranak yang membantu perempuan, baik pelacur maupun ibu rumah tangga untuk mengugurkan janin yang dikandungnya. Karena profesinya tersebut, perempuan misterius ini dikucilkan dan tersingkir dari kehidupan sosial lingkungannya dan tinggal di sebuah rumah yang mirip dengan kuburan.

Cerpen JdB menggunakan tokoh perempuan untuk mengeluarkan suara perempuan. Tokoh Gita adalah sosok perempuan yang digunakan oleh teks untuk memunculkan suara perempuan yang terespresi. Hanya perempuanlah yang mau mendengar dan menyuarakan suara perempuan lain. Profesi Gita sebagai seorang wartawan dipergunakan oleh teks untuk menyuarakan suara perempuan melalui tokoh perempuan misterius yang bernama Sumarni. Perempuan misterius digunakan oleh teks untuk menampung suara perempuan yang yang tidak pernah didengar oleh lingkungan masyarakat dengan menggunakan media botol. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

Si perempuan tua menggeleng. Botol-botol ini tidak kosong. Semuanya berguna untuk menampung jeritan. (ibid.,:99).

“Yang kulakukan, Nak, adalah menampung semua jeritan itu. Sebab jika tidak, jeritan itu hanya akan menguap di udara dan meninggalkan perempuan bisu untuk selamanya.” (ibid.,:100).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh tokoh perempuan misterius itu adalah menampung suara-suara perempuan yang melakukan tindakan aborsi yang selalu berada dalam posisi yang salah di hadapan masyarakat. Perempuan tidak memiliki kemampuan untuk mengeluarkan suaranya yang berupa alasan atas tindakan aborsi yang telah dilakukannya. Ketidakmampuan perempuan bersuara karena suara perempuan pelaku tindakan aborsi tidak akan ada yang mau mendengar.

Perempuan pelaku aborsi dianggap sebagai orang-orang yang sangat berdosa karena berusaha untuk melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan. Alasan yang dilontarkan perempuan sebagai media untuk mencari pembenaran atas tindakan yang telah dilakukan tidak akan pernah berada dalam posisi yang benar. Masyarakat tidak mau tahu dan tidak mau mendengar alasan mengapa seorang perempuan melakukan aborsi. Agar suara-suara tersebut tidak hilang begitu saja, maka perempuan misterius menampung suara-suara tersebut dan menempatkannya di dalam botol dengan harapan pada suatu hari nanti suara-suara perempuan yang melakukan tindakan aborsi dapat didengar dan dapat menjadi sebuah pertimbangan pembenaran atas tindakan aborsi yang dilakukan oleh perempuan.

Perempuan tidak akan lagi menjadi bisu. Oleh karena itulah di rumah perempuan misterius tersebut tersimpan ratusan botol *Aneh sekali. Isinya hanya botol-botol selai kosong yang jumlahnya mungkin ratusan.*” (ibid.,:99). Botol-botol yang terdapat dalam kamar perempuan misterius itu bukanlah botol kosong. Dalam setiap botol tersimpan jeritan seorang perempuan yang meninggal bersama janin yang telah digugurkan. Botol-botol itu berfungsi sebagai wadah bagi jeritan

perempuan yang tak lagi punya tempat di lingkungan sosialnya. Situasi tersebut secara langsung dimunculkan oleh teks seperti dalam kutipan berikut ini

Kau berada di sebuah ruangan putih, polos, tak berpintu. Kau tak tahu di mana ruangan itu berujung, tapi kau telah terhisap ke dalamnya. Kau tak bisa mendengar apa-apa dari luar sana. Tubuhmu ringan dan kau tak pernah mampu menapakkan kakimu. Kau melayang, kau terjungkal, kau kosong, kau tak bermassa. Kau buka mulutmu tapi tak bisa berteriak. Sementara di luar sana, kau tetap dianggap ada. (ibid.,:98—99)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana situasi perempuan yang melakukan tindakan aborsi. Tindakan tersebut dilakukan karena perempuan harus melakukan hal tersebut.

Frase *tapi kau telah terhisap ke dalamnya* menunjukkan bahwa ada alasan-alasan tertentu yang menghisap atau memaksa perempuan untuk melakukan tindakan aborsi. Namun, sanksi sosial yang berupa penolakan terhadap perempuan pelaku aborsi menempatkan perempuan dalam situasi kebingungan dan tanpa daya.

Kalimat *Kau berada di sebuah ruangan putih, polos, tak berpintu. Kau tak tahu di mana ruangan itu berujung.* Perempuan pelaku aborsi mengalami kematian eksistensi diri. Perempuan pelaku aborsi mengalami pembunuhan karakter sehingga perempuan pelaku aborsi tidak mampu melakukan suatu tindakan apapun. Perempuan teresresi dengan situasi dan keadaan masyarakat yang menemukannya dalam situasi yang tidak menguntungkan. Perempuan tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan, duka lara, dan penderitaan mereka. Karena semuanya itu tidak mampu dipahami oleh siapapun

"Nak demi sebuah kehidupan kau harus mematikan yang lain. Ada burung yang harus membakar diri untuk melahirkan generasi baru. Kita menganggap sudah

kodratnya terlahir untuk berkorban, untuk menjadi mulia. Seperti Sinta, begitu. Dan hanya di situ nilaimu."

Dan aku, Nak, aku memang bersekutu dengan setan. Karena aku tahu ada burung-burung yang tidak ingin membakar diri. Karena aku tahu ada air yang ingin membeku, tak menjadi pemberi demi sedikit hening yang tak pernah ia kecap. (ibid.,":96—97).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perempuan tua misterius berbicara tentang perempuan yang dengan rela mengorbankan seluruh hidupnya demi kebahagiaan orang lain meskipun ia harus mematikan mengubur dalam-dalam apa yang sebenarnya ia inginkan. Simbol burung yang membakar dirinya untuk melahirkan generasi berikutnya adalah burung *Phoenix*.²⁵

Burung *Phoenix* digunakan oleh teks untuk menunjukkan bagaimana perempuan harus rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya karena tolok ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai mulia atau tidaknya seorang perempuan dilihat dari seberapa besar ia mau mengorbankan dirinya demi membahagiakan orang lain. Perempuan tidak memiliki suara, tetapi perempuan tetap dibutuhkan untuk memenuhi semua yang menjadi kewajiban mereka.

Namun demikian, perempuan misterius tua juga menunjukkan bahwa perempuan pada hakikatnya juga memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Perempuan tidak harus seperti burung *Phoenix*.

²⁵ *Phoenix* dalam mitologi Mesir adalah burung legendaris yang keramat. Burung Api ini digambarkan memiliki bulu yang sangat indah berwarna merah dan keemasan. Phoenix dikatakan dapat hidup selama 500 atau 1461 tahun. Setelah hidup selama itu, Phoenix membakar dirinya sendiri. Setelah itu, dari abunya, munculah burung Phoenix muda. Siklus hidup burung Phoenix seperti itu (regenerasi), bangkit kembali setelah mati, lalu muncul sebagai sosok yang baru. Phoenix merupakan simbol dari keabadian. [http://id.wikipedia.org/wiki/Phoenix_\(mitologi\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Phoenix_(mitologi)). Diakses tanggal 9 Juni 2009. Pukul 10.56.

Perempuan memiliki kebebasan untuk memikirkan dirinya sendiri dan memenuhi apa yang menjadi keinginannya demi kebaikan dirinya sendiri. Bagi perempuan yang tidak menginginkan anak, aborsi adalah pilihan yang dapat dilakukannya. Meskipun perempuan-perempuan seperti ini pada akhirnya menjadi tersingkir, terbungkam, yang pada akhirnya menuju pada kematian eksistensi yang ada dalam diri mereka. Botol-botol yang dikumpulkan oleh perempuan tua misterius menjadi ruang simbolik tempat para perempuan itu melampiaskan frustrasi, keputusasaan dan kemarahan. Jiwa-jiwa yang telah mati dan ditolak ditempatkan dalam botol-botol tersebut agar mereka dapat beristirahat dengan tenang dan suara yang ingin disuarakan tidak lenyap begitu saja.

2. Wacana Perempuan dalam Antologi *Sihir Perempuan*

2.1 Wacana Perempuan Sebagai Objek.

Masyarakat manapun, termasuk Indonesia masih memegang stereotip bahwa laki-laki berada di wilayah kiri (aktif, beradab, rasional, cerdas) sedangkan perempuan di wilayah kanan (pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas).²⁶ Perempuan dikategorikan sebagai makhluk yang lemah yang selalu menjadi pihak korban atas peristiwa yang menimpa dirinya. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif. Oleh karena itu, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya.

²⁶ Mariana Amiruddin. "Membangun Resistensi, Membongkar Stereotipe". *Jurnal Perempuan Online*. <http://www.asmakmalaiikat.com/go/artikel/gender/gender7.htm> diakses 10 Juni 2009. Pukul 12.10

Wacana tersebut terus hidup menembus waktu, hingga berabad-abad lamanya. Kaum perempuan dibuatnya terpinggirkan, dianggap sebagai sosok yang lemah sehingga mudah untuk dipermainkan dan didominasi. Sedangkan kaum laki-laki adalah pihak yang mempermainkan dan menjadikan perempuan sebagai korban dari apa yang telah dilakukannya. Beberapa cerpen dalam antologi *Sihir Perempuan* yang mendobrak wacana perempuan sebagai objek adalah Vampir (V), Sang Ratu (SR), dan Mak Ipah dan Bunga-Bunga (MidBB).

Melalui beberapa cerpen tersebut, akan diungkapkan strategi yang digunakan oleh teks untuk mendobrak wacana perempuan sebagai objek. Lebih lanjut akan diuraikan strategi teks dalam mendobrak wacana perempuan yang berupa (1) strategi dengan melakukan penggabungan antara dominasi perempuan pasif dengan sosok yang memiliki kekuasaan dalam diri satu tokoh, (2) pembalikan peran, (3) menampilkan tokoh yang mau mendengarkan dan mengapresiasi suara tokoh lain, dan (4) menampilkan sebuah dongeng atau legenda dalam tataran dunia nyata.

Dalam cerpen Vampir (V) strategi yang digunakan teks untuk mendobrak wacana perempuan sebagai objek adalah dengan cara menampilkan kisah tentang vampir dan kehidupan nyata tokoh aku yang menjadi seorang sekretaris. Teks melakukan penggabungan antara tokoh perempuan pasif dalam dunia nyata dengan vampir yang aktif dan progresif dalam diri satu tokoh perempuan, Saras.

Melalui cerpen V Intan Paramaditha memformulasikan dua hal, yaitu dongeng vampir dan kehidupan kenyataan yang dihadapi oleh tokoh aku. Tokoh aku dan Vampir tersebut dinarasikan secara bergantian dalam cerpen ini. Vampir adalah suara hati lain tokoh perempuan dalam cerpen ini. Di satu sisi suara tokoh aku yang mencoba untuk tetap bertahan untuk tetap berada pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, di sisi lain suara vampir menginginkan adanya upaya untuk melakukan pendobrakan terhadap norma patriarki yang dikonstruksi oleh masyarakat. Teks menampilkan dua sisi yang berbeda dalam diri satu tokoh.

Legenda tentang vampir ditampilkan dalam tataran dunia nyata sehingga cerita asli tentang vampir tidak diikuti oleh pengarang. Adegan yang sangat menegangkan dalam legenda vampir adalah pada saat sang vampir mengigit leher untuk menghisap darah sang korban, yang biasanya perempuan, dan sang korban biasanya tidak menyadari bahaya yang sedang mengancam dirinya. Hal tersebut tidak ditampilkan demikian oleh pengarang. Pengarang juga tidak menampilkan bahwa sosok yang menjadi korban adalah perempuan. Pengarang membalik secara drastis dari pakem cerita vampir yang ada dengan menampilkan korbannya adalah laki-laki dan yang menjadi vampir adalah perempuan. Di akhir cerita Pengarang menampilkan tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah sosok vampir yang memangsa atasannya.

Dalam kesehariannya tokoh perempuan dalam cerpen V adalah sosok perempuan yang mengalami subordinasi. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki.

Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan. Posisi tokoh aku sebagai seorang sekretaris dengan memiliki atasan seorang laki-laki menguatkan paham tersebut. Muncul hierarki yang terkesan menempatkan perempuan di posisi ke dua dalam dunia publik. "*Meja kerjaku tertata rapi tepat di luar ruangan bosku. Namanya Irawan...*" (V,2005:21). Tokoh perempuan dalam cerpen V berusaha untuk menciptakan situasi yang sesuai dengan keinginan dan selera tokoh Irawan. Bahkan dalam hal penataan meja kerjanya. Dalam hal ini terungkap bagaimana strategi teks memberikan gambaran realita di masyarakat bahwa yang menjadi atasan adalah laki-laki sedangkan yang menjadi sekretaris adalah perempuan. Teks menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Perempuan ditempatkan sebagai orang yang kedua.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tata nilai sosial budaya masyarakat, umumnya lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (ideologi patriarki).

Sifat-sifat feminin yang dilekatkan pada perempuan telah membuat peran dan ruang gerak perempuan dibatasi pada peran-peran yang dianggap feminin. Lebih jauh cerpen V memperlihatkan telah terjadi reduksi profesionalisme okupasi sekretaris. Dalam hal ini karena yang menjadi sekretaris adalah perempuan, maka lingkup kerja sekretaris hanya berkaitan dengan penataan ruang, megatur jadwal, dan melayani kebutuhan-kebutuhan atasannya yang kadang kala tidak berkaitan dengan tugas seorang sekretaris. Misalnya, dalam cerpen V diungkapkan bahwa tokoh aku yang berprofesi sebagai sekretaris harus mengerjakan tugas-tugas yang sebenarnya bukan dalam lingkup tanggung jawabnya sebagai seorang sekretaris. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini

"Ia sering memberiku tugas di luar yang seharusnya, seperti memintaku membuat surat-surat permohonan untuk proyek sampingan di luar kantor. Pernah pula aku keluar kantor hanya untuk membayar tagihan-tagihan kartu kreditnya..."
(*ibid.*,:21—22).

Perempuan tetap saja dianggap *the second sex*. Perempuan 'direndahkan' dan 'dieksploitasi' ketika mereka berada di tempat kerja. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terjadi eksploitasi pada diri tokoh, dalam hal ini terjadi eksploitasi pada diri perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Eksploitasi muncul karena adanya subordinasi, di mana laki-laki menduduki posisi yang kuat dan perempuan menduduki posisi yang lemah. Laki-laki menduduki pihak yang menguasai dan perempuan menduduki pihak yang dikuasai. Karena merasa berkuasa, maka laki-laki merasa berhak untuk melakukan apa saja terhadap perempuan.

Dalam legenda Vampir kita sering mendengar bahwa vampir adalah sosok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang luar biasa²⁷. Karena kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki, vampir dapat melakukan apa saja terhadap calon mangsanya. Vampir selalu menjadi subjek atas korbannya.

Pendobrakkan yang dilakukan oleh teks terhadap wacana tentang perempuan sebagai objek ditampilkan pada bagian akhir teks ini. Di akhir cerita, dengan menggunakan legenda vampir, pengarang membalik posisi. Laki-laki tidak menjadi subjek dari suatu peristiwa, melainkan menampilkan perempuan sebagai subjek dari peristiwa dengan melekatkan predikat vampir dalam diri tokoh aku. Penggabungan dari dua hal yang berbeda, pertama adalah sosok perempuan yang mengalami subordinasi dan yang kedua adalah sosok perempuan yang memiliki kekuasaan, dalam diri satu tokoh adalah strategi teks untuk mendobrak wacana 'perempuan sebagai objek atau korban'.

²⁷ Sejarah mencatat, Vampir atau Dracula adalah seorang pangeran Wallachia (Rumania) bernama Vlad Tepes (1431-1476) yang gigih melawan serbuan kesultanan Ottoman atas wilayahnya. Ia sosok yang dibenci baik oleh musuhnya maupun oleh rakyatnya sendiri. Nama Dracula sendiri berarti anak laki-laki Dracul -anak laki-laki naga- (Drac = naga, ul=anak), nama ini disandingnya karena ayahnya (Vlad II) diangkat menjadi anggota Orde Naga oleh Kaisar Romawi. Organisasi ini dibentuk untuk mempertahankan kekaisaran romawi terhadap kesultanan Ottoman di Turki. Selain itu Vlad Tepes juga memiliki sebutan yang menyeramkan Vlad The Impaler (Vlad si Penyula). Di sebut Penyula karena konon Vlad dikenal sebagai tokoh yang senang melakukan kekejaman terhadap orang-orang yang tak disukainya. Salah satu metode penyiksaan yang disukainya adalah dengan menyula (menusuk dari dubur hingga kepala) hidup-hidup musuh-musuhnya. Diperkirakan ia telah membunuh 40.000 hingga 100.000 orang dengan cara-cara yang kejam. Kekejaman Vlad Tepes berakhir ketika ia tewas dalam sebuah penyerbuan orang-orang Turki di sebuah kota dekat Buchares. Kepalanya dipisahkan dari tubuhnya dan dibawa ke Konstantinopel sebagai persembahan kepada Sultan Turki. Tubuh tanpa kepalanya dikuburkan di Snagov sebuah pulau di Bucharest. Dari sinilah legenda vampir mulai hidup. Konon Vlad Tepes tidak benar-benar mati, ia menjadi mayat hidup, menjadi vampir dan menyebarkan wabah vampir kepada orang-orang yang digigitnya. Kisah ini menjadi legenda. Diceritakan dari generasi ke generasi di kalangan penduduk Balkan yang masih percaya pada tabayul. Uraian tersebut adalah hasil dari ulasan buku Elizabeth Kostova. *The Historian* (Sang Sejarahwan). Diterjemahkan oleh Andang H. Soetopo. Gramedia Pustaka Utama. 2007. Jakarta. Yang ditulis oleh H. Tanzil. <http://groups.yahoo.com/group/pasarbuku/message/40320>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2009. Pukul 10.15.

"Tapi aku merasa ia semakin mendekatkan tubuhnya padaku. Aku bisa mencium minyak wangi bercampur aroma rokok yang menempel di rambutnya yang tercukur rapi.

Aku seperti—,

Tersedot?

Di pucuk es krim ada ceri bulat mengkilat. Buah menggoda, menantang bahaya. Akankah aku jatuh? Tapi aku begitu menginginkannya. Aku si penghisap penyedot kehidupan.

Lehernya begitu indah. Dan aku begitu haus Darah

...

"Dia sudah memintamu menyiapkannya, kan?"

"Ia tidak pergi kerja hari ini."

Bacalah ia dari belakang dan kau akan menemukan aku.

(ibid.,:26).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan perlahan mengalami pergerakan perubahan posisi. Tokoh perempuan dalam cerpen tersebut secara perlahan berubah bukan lagi menjadi objek melainkan menjadi subjek yang aktif. Fase-fase perubahan tersebut terlihat dari kalimat *Aku bisa mencium minyak wangi bercampur aroma rokok yang menempel di rambutnya yang tercukur rapi*, frasa *Di pucuk es krim ada ceri bulat mengkilat*, *Buah menggoda, menantang bahaya*, dan frasa *Aku si penghisap penyedot kehidupan*.

Kalimat *Aku bisa mencium minyak wangi bercampur aroma rokok yang menempel di rambutnya yang tercukur rapi* menunjukkan suatu tindakan awal untuk mencoba berlaku aktif. Sedangkan frasa *Di pucuk es krim ada ceri bulat mengkilat* dapat diinterpretasikan sebagai sebuah metafora yang melambangkan sosok perempuan yang menunjukkan hasratnya. Sementara itu, frasa *Aku si penghisap penyedot kehidupan* melambangkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa perempuan bukan lagi menjadi objek, melainkan menjadi subjek dari suatu tindakan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu tidak selamanya perempuan berada dalam posisi yang lemah, tetapi pada suatu waktu, perempuan dapat berada dalam posisi yang kuat. Posisi perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi menjadi pelaku. Begitu juga sebaliknya, bahwa tidak selamanya laki-laki selalu berada dalam posisi yang kuat, pada suatu waktu laki-laki pasti berada dalam posisi yang lemah.

Pengarang ingin menunjukkan bahwa posisi seperti itu dapat terjadi karena pada masa kini banyak bermunculan perempuan-perempuan sebagai pendobrak dari ketertinggalan yang dapat memberikan gagasan nilai-nilai sosial yang tinggi. Dalam cerpen V, vampir merupakan sebuah simbol yang mengindikasikan bahwa perempuan bukan lagi sebagai kaum lemah yang harus hidup "terkungkung", kaum yang tak perlu pintar karena cukup mengemban tugas sebagai ibu rumah tangga yang diakui keberadaannya hanya karena menikah dan melahirkan. Hal semacam inilah yang ingin ditampilkan oleh pengarang melalui pembalikan peran legenda vampir.

Sama halnya dengan cerpen V, Cerpen Sang Ratu (SR) juga memakai strategi penggabungan dua hal yang berbeda dalam diri satu tokoh. Dua hal tersebut adalah perempuan yang pasif, tokoh Dewi, dengan sosok perempuan yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas, Ratu Pantai Selatan.

Perempuan tidak akan mampu menghindarkan diri dari kodratnya menjadi seorang ibu rumah tangga. Begitu juga laki-laki, laki-laki tidak akan memiliki kemampuan untuk menghindarkan diri dari kodratnya sebagai bapak dalam rumah tangga. Namun, tidak seharusnya posisi yang berbeda tersebut melahirkan sebuah peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberlangsungan hidup keluarganya. Namun sistem patriarki telah memilah, menempatkan posisi serta tanggung jawab yang berbeda antar laki-laki dan perempuan. Bahkan peraturan pemerintah pun ikut menjastifikasi pembagian peran tersebut. Hal tersebut jelas merugikan perempuan karena perempuan lebih

dibebankan untuk mengurus urusan domestik rumah tangganya dan hal tersebut akan membuat perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dan bertindak sesuai dengan aspirasinya sendiri. Sedangkan laki-laki memiliki tugas yang lebih mengarah pada urusan publik sehingga terbuka kesempatan yang sangat luas untuk kaum laki-laki mengembangkan diri dan kemampuannya. Selain memiliki kekuasaan di ranah publik, laki-laki juga memiliki kekuasaan di ranah domestik. Hal tersebut membuat perempuan semakin menjadi pihak yang inferior dan tertindas.

Cerpen SR mengisahkan kehidupan seorang laki-laki bernama Herjuno. Dengan mempergunakan sudut pandang akuan—yang naratornya bukan tokoh utama, yaitu Aku, seorang laki-laki yang bernama Gus yang menjadi sahabat tokoh Herjuno—narator menyoroti, menanggapi, dan menilai konflik kawannya dengan pandangan khas laki-laki. Pelecehan seksual, perselingkuhan, pengkhianatan, menempatkan perempuan hanya pada persoalan domestik, dan perlakuan seenaknya terhadap perempuan dianggap sebagai suatu hal yang biasa. *“Dia tidak tahu apa-apa soal pekerjaan,” sanggah Herjuno...*” (SR, 2005:144). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan ada di tangan laki-laki (*patriarchal power*), dan kaum perempuan menjadi pihak yang kedua (*the second sex*). Laki-laki mengurus pekerjaan di luar rumah, sedangkan perempuan hanya mengurus urusan domestik. Kesuperioran laki-laki menjadi sebuah aksioma yang sulit atau bahkan tidak dapat diubah. Kesuperioran laki-laki disebabkan secara alamiah dari sebuah konstruksi masyarakat yang menyatakan bahwa mereka adalah superior. Gambaran tentang perempuan kemudian disebarluaskan untuk mendukung dan mempertahankan anggapan tersebut. Hal tersebut kemudian memunculkan aksioma tentang perempuan sebagai makhluk yang secara sosial adalah inferior terhadap laki-laki.

Secara ideologi sudah terlihat kesuperioran tokoh laki-laki dalam cerpen ini. Dilihat dari nama tokoh, Herjuno, dapat diinterpretasikan bahwa nama Herjuno memiliki kaitan dengan nama salah satu tokoh Pandawa Lima dalam dunia pewayangan, Arjuna.

Dalam dunia pewayangan tokoh Arjuna adalah sosok laki-laki yang sangat tampan, memiliki kesaktian yang tinggi, dan dicintai oleh banyak perempuan. Tokoh ini memiliki istri lebih dari satu. Arjuna adalah sosok yang dikenal sebagai *lanangane jagad*, lelaki dunia. Simbol-simbol kemaskulinan terdapat dalam diri tokoh ini. Begitu juga dengan Herjuno. Herjuno adalah sosok laki-laki yang sangat maskulin. Dia memiliki keberhasilan, kemampuan, mobilitas ke atas dan kesehatan serta keberhasilan karier personal yang melambangkan atribut kemaskulinan yang dipercaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria. Semuanya itu menyebabkan laki-laki mudah untuk memiliki kekuatan, mendapatkan kekuasaan, dominasi, pengaruh atau posisi yang tinggi dari orang lain .

“Sebagai laki-laki masa lalu, ia masih mengagungkan nilai-nilai lelaki feodal sejati. Menurutnya atribut ksatria modern adalah uang orang tua (sebagai ganti tanah warisan) yang bisa digunakan untuk memulai perusahaan kecil, mobil terbaru (sebagai ganti kuda gagah), dan perempuan-perempuan langsing berkorset (sebagai ganti dara-dara berstagen). Herjuno membanggakan itu semua” (ibid.,:132)

Dari kutipan tersebut tercermin bahwa laki-laki yang digambarkan oleh teks adalah laki-laki yang sangat kental dengan atribut patriarki. Terlihat bahwa laki-laki generasi muda patriarki sangat mabuk dengan kebesaran dan kekuasaan yang sudah dimilikinya. Sampai-sampai dia memiliki prinsip dan perilaku yang sangat menyimpang, yang dilambangkan dengan perilaku tokoh Herjuno. Tingkah laku tokoh ini sebenarnya sangat memposisikan perempuan sebagai pihak yang sangat inferior. Dalam hal ini tokoh Herjuno telah melakukan sebuah pelecehan terhadap perempuan dengan tindakannya yang menguji kesetiaan dan kebaikan moral perempuan melalui hubungan seksual sebelum menikah. Herjuno masih mengagungkan nilai-nilai lelaki feodal sejati. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Seumur hidupnya Herjuno mengenal dua jenis perempuan yang senantiasa dipacarinya pada saat yang bersamaan: yang perawan dan yang tidak. Baginya sudah jelas, perempuan non-perawan adalah untuk bermain-main. Sementara itu ia menghabiskan waktunya untuk menguji para perawan. Jika dalam masa pacaran mereka "menyerahkan kesucian untuknya" (ini istilah favorit Herjuno—kuno sekali untuk abad 21, bukan?), itu berarti mereka tidak lulus ujian, tidak tahan godaan, dan tidak layak dijadikan istri." (ibid.,:132).

Dari kutipan tersebut terlihat sekali bahwa posisi perempuan hanya dijadikan sebagai objek laki-laki. Tolok ukur tentang keperawanan sering dijadikan sebagai pertimbangan bagi laki-laki dalam menentukan perempuan sebagai pendamping hidupnya. Perempuan tidak perawan tidak layak untuk dijadikan istri karena ia tidak mampu menjaga harkat dan martabatnya. Keperawanan seolah-olah menjadi harga mati dalam menentukan moral perempuan tanpa melihat sisi lain dari perempuan itu sendiri.

Keironian terjadi ketika Herjuno terkena getahnya dari permainan yang ia lakukan. Ia harus menikahi perempuan yang dihamilinya. Ini adalah sebuah musibah bagi Herjuno, karena Herjuno harus mengakhiri petualangannya mempermainkan perempuan dan terkungkung dalam institusi perkawinan. Akan tetapi, di sisi lain hal ini membawa anugerah bagi Herjuno. Herjuno menikahi seorang perempuan—Dewi—seorang putri pengusaha besar yang membawa Herjuno pada kehidupan yang lebih baik. Dewilah yang mengangkat derajat Herjuno. *"...sedangkan ia menerima tawaran bekerja sebagai direktur di perusahaan mertuanya. Terbukti, gelar M.B.A nya bukan sekadar Married Because Accident. (ibid.,:133)*

Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa selain sebagai objek untuk mainan, perempuan juga sosok yang mendukung kesuksesan yang diraih oleh laki-laki; tanpa perempuan laki-laki dalam cerpen ini tidak akan mampu

meraih kesuksesan dalam hidupnya. Posisi Dewi sebagai putri seorang pengusaha besar di bidang pertambangan membawa Herjuno menjadi seorang direktur. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki andil yang besar dalam kesuksesan seorang laki-laki dalam hidupnya. Mitra atau peran perempuan dalam membawa kesuksesan bagi laki-laki diperkuat dengan adanya bagian cerita yang menceritakan tentang hubungan antara Ratu Pantai Selatan dengan Raja Mataram. Bagian cerita ini muncul berkaitan dengan usaha Herjuno dalam menafsirkan mimpinya.

Ratu pantai Selatan dan Ratu Calonarang adalah simbol perempuan yang memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Kedua tokoh ini mampu melakukan apa saja sesuai dengan kemauan dan keinginan mereka. Hal yang membedakan adalah Ratu pantai Selatan mau bekerja sama dan membantu manusia. Ratu Pantai Selatan membawa kesuksesan bagi Panembahan Senopati dalam memimpin Mataram dan menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar dan disegani oleh musuh-musuhnya sehingga kemakmuran dapat dinikmati oleh rakyat Mataram. Hal ini secara langsung diungkapkan oleh teks. "*Kanjeng Ratu bersedia membantu Panembahan Senopati mewujudkan kemakmuran.*"(ibid.,:135). Sedangkan mitos Ratu Calonarang menampilkan perempuan sebagai sosok yang sangat jahat, gemar membunuh dan memangsa manusia. "*Seperti Calonarang. Kecerdasannya buta. Buta raksasa pelahap manusia.*" (ibid.,:138). Dari kutipan ini terlihat bagaimana watak dan perilaku Ratu Calonarang. Ia adalah penguasa yang tidak pernah memikirkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia. Dua hal yang terdapat dalam diri perempuan, yaitu perempuan sebagai pembawa kebahagiaan atau kehancuran. Ratu Pantai Selatan adalah perempuan yang membawa kebahagiaan bagi kerajaan dan rakyat Mataram, sedangkan Ratu Calonarang adalah perempuan yang membawa kehancuran bagi manusia.

Melalui tokoh Ratu Pantai Selatan kondisi menjadi berbalik seratus persen dari apa yang ada dalam konstruksi masyarakat patriarki. Perempuan tidak menjadi objek, melainkan sudah menjadi subjek. Perempuan memiliki kekuasaan dan kekuatan yang sangat luar biasa, bahkan melebihi kekuasaan dan kekuatan

laki-laki. Perempuan tidak didominasi oleh laki-laki, melainkan laki-laki didominasi oleh perempuan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini *“Perempuan itu bertepuk tangan dua kali. Pemuda-pemuda yang menyertainya menurunkan tandu, menundukkan kepala di hadapannya..”* (ibid.,:130).

Dari kutipan tersebut tergambar bagaimana perempuan melihat dirinya menduduki posisi subjek dan seluruh kekuasaan berada di tangannya. Kata *menundukkan kepala di hadapannya* merupakan simbolisasi ketaatan laki-laki terhadap perempuan dan runtuhnya patriarki. Hal ini menyiratkan bahwa posisi penguasa itu tidak selamanya harus berada di tangan laki-laki. Tidak selamanya perempuan berhasil dibentuk untuk mempunyai sifat patuh, pasif dan pasrah yang harus menyadari bahwa hidupnya untuk mengabdikan pada orang lain karena dia terlahir sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi oleh laki-laki. Tidak selamanya posisi perempuan tidak sama dengan laki-laki, bahwa dia berada di bawah kuasa laki-laki yakni sebagai objek, bukan subjek. Posisi ini akan memperlihatkan kekuasaan yang dimiliki dan bermaknakan suatu pengakuan terhadap keberadaan sang penguasa yang merupakan idaman untuk mengidentifikasi identitasnya serta melaksanakan kekuasaan yang dimilikinya. Perempuan semacam inilah yang mampu melakukan kastrasi terhadap laki-laki.

Melalui sosok tokoh Dewi, cerpen SR menampilkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang sesuai dengan norma patriarki. Dewi, tokoh perempuan dalam cerpen ini, adalah ibu rumah tangga yang baik dan bukan tipe perempuan yang bertingkah macam-macam.

“Sebagai ibu rumah tangga yang sangat kaya raya, tak ingin sekalipun ia ikut arisan bersama istri para konglomerat dengan menentang tas tangan seharga puluhan juta. Ia hanya keluar rumah saat mengantar anaknya ke preschool atau berbelanja ke supermarket. Ia menonton orkes simfoni,

sendratari, atau teater sebulan sekali. Ia tak suka ke kafe atau klu..." (ibid.,:144—145).

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang baik dan tidak pernah bertingkah macam-macam, Dewi dianggap oleh suaminya sebagai sosok yang sangat membosankan, sehingga sang suami pun kehilangan nafsunya pada saat terbangun di tengah malam. *"Jam dua belas malam. Herjuno terbangun dari tidurnya. Dilirikinya istrinya yang terbaring di sebelahnya. Perempuan berbaju kedombangan yang tidur tengkurap, terlelap pulas, seolah tak akan pernah terbangun. Antiklimaks."* (ibid.,: 131). Hal semacam itu digunakan oleh laki-laki sebagai pembenaran untuk melakukan perselingkuhan. Muncul falogosentrisme. Pilihan seorang perempuan untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan anak dan suami mendapatkan penilaian yang negatif dari laki-laki dan laki-laki akan mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukan karena hal tersebut. Pilihan perempuan yang tidak merugikan laki-laki, bahkan dapat dikategorikan sebagai pilihan yang menguntungkan laki-laki tidak juga terlepas dari nilai patriarki.

Herjuno melakukan pengkhianatan terhadap istrinya. Herjuno terbuai dengan sosok perempuan yang menurutnya adalah titisan Ratu Pantai Selatan. Untuk dapat berkencan dengan perempuan buruannya, Herjuno membohongi istrinya.

"Pencarian Herjuno pun berakhir pada seorang perempuan, Perempuan itu bercelana panjang hitam dan berjaket kulit hitam ketat. Tubuhnya langsing namun kokoh. Ia mirip seekor kalajengking. Mewah, berkilat-kilat, menakutkan. Pelupuk matanya disapu warna kelabu kehitaman, membuat sepasang mata indahinya seperti mata kucing yang menyala-nyala di kegelapan. Ketika ia bicara, suaranya sekental Bloody Mary." (ibid.,:14).

"Aku bilang pada istriku ada rapat di Puncak."

"Her, dia pasti tahu, Itu 'kan perusahaan bapaknya."

"Dia tidak tahu apa-apa soal pekerjaan," sanggah Herjuno.

"Kalau dia bertanya padamu, katakan ada rapat khusus. Dengan klien penting. Yang diundang hanya aku. Beres, 'kan?"

Aku menghirup kopiku. Panasnya membakar lidah. Ini bukan pertama kalinya aku berbohong untuk Herjuno." (ibid.,: 144).

Herjuno tidak menyadari bahwa ia sedang bermain-main dengan api yang sesungguhnya karena ia hanya melihat penampakan luar. Herjuno tidak menyadari bahwa titisan Ratu Kidul yang dicarinya selama ini sebenarnya tidak jauh darinya—Dewi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

Saat itu juga, aku menyadari kehadiran orang lain di kamar itu. Perempuan itu. Ia memotong jari Herjuno.

...

Dia perempuan biasa yang pernah kujumpai saat makan malam di meja.

Dia Dewi, istri Herjuno.

Perempuan itu sempat mematung menatapku.

Tiba-tiba kusadari ia tengah membawa rantai yang diikatkan pada seekor makhluk besar menakutkan. Kalajengking raksasa.

Perempuan itu, ya.

Mereka dedemit yang bahu-membahu.

Persaudaraan perempuan-perempuan halus yang tak terpecahkan.

Sang Ratu dan kalajengkingnya lantas terbang melalui jendela, menghilang (ibid.,:148—149).

Dewi yang menjadi titisan Ratu Pantai Selatan tidak membunuh Herjuno, melainkan hanya memotong jari tengah herjuno yang dapat diinterpretasikan dengan alat kelamin. Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perempuan yang tampak lemah bukan berarti ia lemah. Hal ini oleh teks dihadirkan melalui sosok Ratu Pantai Selatan yang menjadi sosok Dewi. Apa yang dilakukan Dewi

atau Sang Ratu menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan dapat melakukan penilaian terhadap laki-laki. Jika laki-laki dinilai layak untuk mendapatkan penghargaan dan penghormatan, maka perempuan akan melakukan hal tersebut. Akan tetapi, jika laki-laki tidak layak untuk mendapatkan penghargaan dan penghormatan, perempuan dapat melakukan suatu tindakan yang tidak terduga. Herjuno di mata Dewi atau Sang Ratu tidak layak untuk mendapatkan penghargaan dan penghormatan karena ia telah mengkhianati perempuan dengan cara berselingkuh dengan perempuan lain.

Cerpen ini adalah bentuk deskonstruksi terhadap wacana tentang perempuan, perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan sehingga menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Dewi sebagai titisan Sang Ratu yang terdapat dalam teks cerpen ini adalah sebuah usaha untuk mendobrak dan menghancurkan dominasi patriarki. Cara yang dipergunakan bukan dengan membunuh dan menghabisi Herjuno, melainkan melalui sebuah hukuman yang sangat menyakitkan, dengan merampas simbol kelaki-lakian Herjuno. Secara implisit teks menunjukkan bahwa tokoh Dewi yang menjadi titisan Ratu Pantai Selatan merepresi laki-laki melalui tindakan yang sangat ditakuti oleh laki-laki, yaitu kastrasi.

Hal tersebut menegaskan bahwa sosok perempuan yang kelihatannya lemah bukan berarti memang ia lemah, melainkan menyimpan kekuatan yang tidak terduga dan mampu melakukan tindakan yang di luar perkiraan. Sehingga perempuan membawa suatu keberuntungan atau justru sebaliknya, perempuan membawa suatu kehancuran. Secara langsung hal tersebut dilontarkan oleh pengarang melalui tokoh Ki Joko Kuncoro seperti berikut ini “...bertemu dengannya bisa punya makna ganda: keberuntungan atau kehancuran.” (*ibid.*,:136). Pemotongan jari tengah yang dilakukan oleh tokoh Dewi atau Sang Ratu adalah sebuah tindakan yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari pengebirian terhadap laki-laki yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menyebabkan Herjuno tidak lagi berarti bagi perempuan karena tidak lagi memiliki penis. Ketidakterartian Herjuno bagi Dewi dapat dilihat dari pernyataan

narator, yaitu tokoh sahabat Herjuno yang bernama Gus, seperti dalam kutipan berikut ini

"Aku sempat bertanya-tanya mengapa Herjuno masih dibiarkan hidup sampai sekarang. Mengapa hanya jari tengah dan bukannya nyawa. Jika orang hilang di Pantai Parangtritis, masyarakat percaya bahwa Sang Ratu menggambalnya. Untuk dijadikan balatentara makhluk halus, barangkali. Tapi kemudian kusadari bahwa Herjuno tidak cukup berarti bagi Ratu Kidul untuk mendapatkan anugerah itu: hidup sebagai bayang-bayang tanpa akhir" (ibid.,:150).

Sebuah ironi ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh ini. Laki-laki yang kehilangan kejantanannya di tangan perempuan, istrinya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena Herjuno terbuai oleh keindahan fisik perempuan lain dan ketertarikan tersebut membawanya ke jalan pengkhianatan atas istrinya yang tidak lain adalah sosok perempuan yang ia cari, titisan Ratu Kidul. Hilangnya alat kelamin bagi seorang laki-laki pasti akan mendatangkan akibat yang sangat besar bagi laki-laki. Laki-laki merasa tidak lagi menjadi laki-laki.

Pendobrakkan terhadap wacana perempuan sebagai objek dapat ditemukan juga dalam cerpen Mak Ipah dan Bunga-Bunga, yang selanjutnya ditulis MIDBB. Tokoh perempuan dalam cerpen ini dibungkam dan tidak diberi hak untuk bersuara oleh norma patriarki. Perempuan normatif tidak bersuara karena mereka menikmati posisi yang diberikan oleh patriarki. Perempuan muda, tokoh aku, yang bersuara kemudian diam setelah suaminya meminta maaf. Tokoh Mak Ipah dibungkam dan dipinggirkan lewat stigma kegilaan. "*Dia kurang waras.*" (MIDBB,2005:68). Karena stigma demikian orang akan menganggap apa yang disuarakan tokoh Mak Ipah adalah suara orang hilang ingatan yang kebenarannya masih diragukan. Orang tidak pernah percaya dengan cerita yang keluar dari mulutnya. Orang malas berbicara dengan tokoh ini, dan akhirnya tokoh ini

dikucilkan oleh masyarakat. Semua itu adalah bentuk dari sebuah de-demonisasi perempuan.

Strategi yang digunakan teks untuk mendobrak wacana ini adalah dengan menghadirkan tokoh aku sebagai tokoh yang mau mendengarkan suara Mak Ipah. Melalui tokoh aku inilah cerpen ini menampilkan kegilaan Mak Ipah bukan sebagai aib atau cacat seperti layaknya pandangan patriarki seperti dalam kutipan berikut ini

*"Dia kurang waras."
Aku terkejut mendengarnya.
Ternyata sudah lama sekali orang-orang
kampung ini tidak berbicara denganmu. Kau
memang tidak mengganggu siapa pun, tetapi
mulutmu selalu bungkam
...
Orag-orang pun mulai malas menyapamu,
tak ingin tertular kesedihanmu." (ibid.,:68)*

Sebuah gambaran bahwa masyarakat, dalam hal ini mewakili norma patriarki, tidak dapat menerima sisi lain perempuan yang dianggapnya tidak wajar. Untuk menandingi hal tersebut, teks meghandirkan sosok tokoh perempuan yang mau mendengarkan dan mengapresiasi suara tokoh Mak Ipah.

*"Bagiku, kau tidak kelihatan gila.
Hanya—
Sedikit terasing barangkali." (ibid., 68—69)*

*"Kau tak menjawab, tetapi aku tetap melihat
dirimu seperti semula. Tak berubah. Kupikir
kau waras, teramat waras." (ibid.,:74).*

Inilah strategi teks dalam mendobrak wacana perempuan sebagai objek. Melalui tokoh aku, tokoh Mak Ipah diberi kebebasan untuk bersaksi dan mengungkapkan versi kenyataan menurut perspektifnya. Apa yang dilakukan oleh Mak Ipah adalah sisi lain dari sosok perempuan yang mendapatkan stereotip sebagai pihak yang

lemah, lembut, dan penuh kasih sayang. Dalam situasi yang sangat terdesak, perempuan mampu melakukan suatu tindakan yang sangat mengerikan, yang sangat bertentangan dengan stereotip yang selama ini dilekatkan oleh patriarki dalam diri mereka.

Tokoh Mak Ipah dalam cerpen tersebut menjadi sosok yang kejam pada saat ia dihadapkan pada suatu kenyataan, anaknya diperkosa, lalu dibunuh oleh orang yang selama ini ia tolong. *“Aku baru tahu anak perempuanmu meninggal di usia sepuluh tahun. Kematian yang tidak wajar. Ia diperkosa, disodomi hingga anusny rusak, dibunuh, lalu dilemparkan ke sungai. Warga kampung tahu siapa pelakunya. Seorang pemuda yang tinggal di rumahmu, makan dari piringmu, hidup dari uangmu.”* (ibid.,:69). Dendam yang mendalam mampu mengubah sosok ibu yang lemah-lembut dan penuh kasih sayang berubah menjadi sosok perempuan yang sangat mengerikan. Sosok ibu yang mampu melakukan suatu tindakan di luar dugaan, membunuh, memutilasi, lalu mengubur korbannya di halaman rumahnya. Semuanya itu dilakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemarahan Mak Ipah akibat dendam yang ada dalam dirinya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Si pembunuh membungkuk, membantumu untuk terakhir kalinya. Kau mengayunkan palu dan mulai berhitung...

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima.

Kau hantam dia hingga kau benar-benar yakin tubuhnya tak lagi bergerak.

...

Sampai kini orang kampung mengira lelaki itu kabur entah ke mana, kataku. Kata mereka ia hilang.

Ia tidak ke mana-mana, kau meggeleng. Tiba-tiba mimik wajahmu berubah. Di pelipismu timbul kerutan, lalu kau tertawa keras sekali sambil memegang perutmu. Ia ada di sini. Di halaman ini.

Aku bekerja di malam hari saat kampung ini terlelap. Memotong-motong tubuhnya di bawah sinar petromak. Sayang ia tidak lagi merasakan sakit. (ibid.,:72—73).

Cerpen ini dihadirkan sebagai sarana untuk mendobrak wacana tentang perempuan yang selama ini memposisikan perempuan di posisi yang terbungkam dan terpinggirkan. Perempuan yang hanya menjadi objek dari suatu tindakan. Melalui cerpen ini pengarang ingin mengungkapkan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan, sebenarnya berakar dari persoalan gender, bukan seks, yaitu sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun secara kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat diperdekatkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang rasional, kuat dan perkasa. Perubahan ciri sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dari keadaan yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini peristiwa yang dialami oleh Mak Ipah mampu mengubah sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Perempuan tidak lagi menjadi objek dari suatu peristiwa, melainkan menjadi pelaku dari suatu peristiwa.

2.2 Wacana Peran Ganda

Meski bukan fenomena baru, namun masalah perempuan bekerja tampaknya masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah dan isteri di rumah dengan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Anggapan akan stereotip dari masyarakat bahwa akan ada akibat yang timbul jika suami-isteri bekerja di luar rumah yaitu "mengganggu" keharmonisan yang telah berlangsung selama ini memunculkan solusi untuk perempuan yang memiliki aktivitas di ranah publik. Namun, solusi yang diambil semakin membebani perempuan dengan dua peran sekaligus yaitu peran mengasuh anak (nursery) dan mencari nafkah di luar rumah (provider).

Cerpen Mobil Jenazah, yang selanjutnya dituliskan MJ, mendobrak wacana tersebut. Strategi yang digunakan oleh teks adalah dengan melakukan

pembalikan keadaan. Pembalikan keadaan yang pada awalnya menempatkan posisi perempuan sebagai *super woman* dan pada akhir cerita perempuan tersebut menjadi perempuan yang gagal adalah sebuah strategi untuk menyuarakan bahwa tuntutan masyarakat terhadap perempuan yang bergerak di ranah publik adalah sesuatu yang menekan dan membelenggu perempuan. Sesuatu yang menambah beban perempuan semakin berat.

Cerpen MJ menggunakan sudut pandang akuan, dengan narator sebagai tokoh utama perempuan yang berperan sebagai seorang ibu sekaligus sebagai wanita karier. Teknik penceritaan ini dipakai untuk menunjukkan keironisan tokoh utama yang menjadi pusat perhatian. Tokoh ini mengalami kegagalan dalam keyakinan yang ada dalam dirinya. Ia yakin bahwa semua tanggung jawabnya sebagai seorang wanita karier dan sebagai ibu rumah tangga telah ia laksanakan dengan sangat baik dan sempurna. Hal tersebut terlihat dari keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya. Ironinya semua anak-anaknya telah berbohong terhadap dirinya. Anak perempuannya tidak menghadiri seminar seperti apa yang diutarakan oleh anaknya pada saat ia minta izin untuk pergi ke Bandung. Anak laki-lakinya meninggal karena over dosis. Suaminya berselingkuh dengan perempuan lain yang menjadi staf suaminya di kantor.

Cerpen ini ingin mendemonstrasikan, mengevaluasi kembali atau mengintegrasikan konsep-konsep yang baru dan yang lama tentang maskulinitas dan femininitas (misalnya kekuasaan, kontrol, sukses, seksualitas dan menjadi orang tua). Kegagalan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam menjalankan perannya sebagai peran ganda adalah sebuah wacana yang menunjukkan bahwa peran ganda adalah sebuah trik atau cara yang dipakai oleh patriarki untuk menghambat perempuan dalam mengembangkan dirinya. Wacana peran ganda memaksa perempuan untuk membelah diri, yaitu di ranah publik dan domestik. Mustahil jika perempuan mampu melaksanakan kedua hal tersebut tanpa adanya masalah. Keberhasilan tersebut untuk diraih kemungkinannya sangat kecil. Bahkan jika laki-laki mendapatkan beban dengan tanggung jawab tersebut, laki-laki juga tidak akan berhasil.

Cerpen MJ melalui tokoh utama ibu diinterpretasikan sebagai pengugat norma patriarki yang ada dalam masyarakat. Cerpen ini mengungkapkan bahwa solusi yang pada akhirnya menjadi tuntutan masyarakat pada saat perempuan beraktivitas di ranah publik pada akhirnya akan menuai berbagai macam masalah dalam rumah tangga yang pada akhirnya menempatkan perempuan dalam posisi yang terrepresi. Sangsi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi sebagai perempuan yang gagal menjadi sesuatu yang sangat menakutkan dan memaksa perempuan untuk menutupi segala persoalan yang ada di dalam rumah tangganya.

Dalam cerpen MJ dikisahkan seorang perempuan yang memiliki peran ganda. Selain berkedudukan sebagai istri, ibu, tokoh perempuan tersebut juga berprofesi sebagai seorang dokter. Di awal cerpen sudah terlihat bahwa apa yang menjadi keputusan tokoh perempuan untuk berkiprah di ranah publik harus dibayar dengan pengorbanan yang sangat besar. Di sela-sela kesibukannya kuliah, tokoh perempuan dalam cerpen ini harus menyempatkan waktu untuk mengantar anaknya ke sekolah. "*...kuantar Tasha ke sekolahnya, SD Katolik berdisiplin tinggi, lalu kukemudikan mobilku menuju Fakultas Kedokteran untuk kuliah....*" (MJ,2005:38). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh tokoh aku adalah bentuk dari sebuah tanggung jawab yang harus dijalankannya pada saat ia menjatuhkan pilihan untuk berkiprah di ruang publik.

Pada bagian awal pembaca 'dibawa' oleh teks bahwa yang menjadi tuntutan masyarakat terhadap perempuan yang berkiprah di ranah publik telah dengan sukses dilalui oleh tokoh perempuan. Kesuksesan tersebut secara eksplisit dinyatakan oleh teks melalui tokoh dalam cerpen tersebut. "*Kalau ada penghargaan super bagi perempuan super, perempuan bertangan enam, akulah orang yang patut menerimanya...*" (ibid.,:39). Ungkapan bertangan enam menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen ini memiliki kemampuan yang luar biasa sehingga apapun, baik itu hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan publik maupun hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan domestik, dapat dikerjakannya dengan sukses. Syarat yang menjadi tuntutan masyarakat

untuk perempuan yang berperan ganda telah ia penuhi. Ia telah menjadi *super woman*.

Keberhasilannya di ruang domestik tergambar secara jelas pada saat tokoh perempuan dalam cerpen ini berhasil mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Peran domestik berhasil dijalankannya dengan baik sehingga apa yang dikhawatirkan dan menjadi pandangan masyarakat bahwa akan memunculkan kegagalan dalam mendidik anak jika seorang ibu memecah perhatian dan kasih sayangnya tidak terbukti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Kecermelangan Tasha dan Ferry bukan kebetulan karena rencana masa depan sudah dirancang semenjak mereka masih kecil..."
(*ibid*: 38)

"Jerih payahku selalu mengesankan. Di setiap pertemuan keluarga, Tasha dan Ferry selalu menjadi buah bibir. Anak-anak pemegang posisi tertinggi di kelas yang tak pernah lupa mengucapkan 'terima kasih, lain kali mampir lagi' jika dikunjungi kerabat dan 'terima kasih, biasa-biasa saja kok' saat dipuji. Hebat sekali, padahal ibu mereka sibuk bekerja. Aku memang berjuang keras agar tidak ada yang meleset sedikit pun dalam hidupku. Karier yang terus meningkat. Anak-anak yang teramat manis." (ibid.;39).

Keberhasilan yang diraih adalah 'keberhasilan semu' karena keberhasilan tersebut diraih dan dipertahankan dengan menyembunyikan keadaan yang mengarah pada sebuah kegagalan. Kegagalan disembunyikan karena perempuan takut terhadap hukuman atau sanksi sosial yang menempatkannya sebagai perempuan yang gagal dalam menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang pada akhirnya terjadi pembenaran atas stereotip masyarakat terhadap konsep keluarga yang ideal. Tokoh perempuan dalam cerpen ini sangat terepresi dengan tuntutan masyarakat sehingga apapun akan ia lakukan untuk terhindar dari sanksi sosial tersebut.

Untuk mempertahankan predikatnya sebagai *super woman*, tokoh perempuan dalam cerpen ini harus menutupi segala macam persoalan yang terjadi dalam rumah tangganya. Salah satu permasalahan tersebut adalah masalah dengan suaminya. Ia sering bertengkar dengan suaminya. Hal ini dipicu karena tokoh tahu bahwa suaminya telah berselingkuh dengan perempuan lain.

“ ...tidak ada yang perlu tahu Bram bermain api dengan stafnya. Mari kita kubur rapat-rapat. Lupakan kalau aku tahu perselingkuhanmu. Perselingkuhan kecil termaafkan dalam bahtera rumah tangga. Bahkan jika kau digigit hiu, bedah plastik selalu tersedia..” (ibid.,:43—44).

Ungkapan *Bahkan jika kau digigit hiu, bedah plastik selalu tersedia* terasa sangat sarkastis yang menunjukkan keputusan sang tokoh. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa sebesar apapun kesalahan laki-laki, perempuan pasti akan memaafkan. Hal tersebut dikarenakan konsep keluarga ideal dalam sudut pandang budaya yang sempit menempatkan perempuan dalam posisi yang salah. Untuk terhindar dari sangsi sosial, perempuan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan dirinya sendiri pada saat terjadi permasalahan dalam rumah tangganya. *“ Maka nanti sesudah Bram kembali dari luar negeri, aku akan bersikap manis. Kau ingin aku membuatkanmu roti hangat di pagi hari atau berlatih kegel setiap menyetir, Bram? Bukan masalah... (ibid.,:44).* Dari kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tokoh perempuan takut mendapatkan predikat sebagai ibu yang gagal dan istri yang membosankan karena sebagian waktunya habis tersita di ranah publik. Oleh karena itu ia akan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada suaminya. Ia mau mengalah karena konvensi yang ada di masyarakat selalu menyalahkan dan menyudutkan perempuan sebagai pihak yang salah. Perempuan yang memiliki peran ganda dianggap sebagai perempuan yang telah melalaikan kewajiban pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, tokoh perempuan dalam cerpen ini juga tidak mau kehilangan prestasi yang telah diraihinya sebagai *super woman* di mata masyarakat. Perempuan tidak

mau, bahkan tidak siap untuk menerima berbagai macam cemoohan sebagai konsekuensi kegagalannya atas pilihan yang telah ia tetapkan.

"... Apakah perkawinanmu degan Karin tidak bahagia hingga kau berselingkuh, Bram? Apakah istrimu terlalu sibuk dengan dunianya sendiri? Apakah ia membosankan di tempat tidur? Pertanyaan-pertanyaan yang menusuk harga diriku..." (ibid.,:44).

Hal semacam itulah yang sangat ditakuti oleh tokoh aku. Sangsi sosial yang dianggapnya dapat menusuk dan menghancurkan harga dirinya. Kesalahan laki-laki yang dilimpahkan kepadanya karena dia dianggap sebagai istri yang sangat membosankan dan tidak dapat memberikan kebahagiaan bagi sang suami. Istri semacam itulah yang dianggap sebagai perempuan yang gagal dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga dalam norma patriarki.

Keironian ditemukan dalam cerpen ini. Untuk mempertahankan predikatnya sebagai *super women* perempuan harus kehilangan suaranya dan perempuan harus kehilangan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan aspirasinya. Konvensi masyarakat telah membungkam perempuan dan meletakkan perempuan dalam posisi yang teresresi. Konvensi masyarakat terhadap perempuan yang bergerak di ranah publik adalah bentuk dari 'ketidakiklaskan' laki-laki dan 'ketakutan' laki-laki terhadap potensi yang dimiliki oleh perempuan. Untuk menghambat hal tersebut, maka dibuatlah sebuah konstruksi yang mewajibkan perempuan untuk meraih keberhasilan di dua ranah yang digelutinya.

2.3 Wacana *Single Parent* atau Janda

Perempuan yang menyandang gelar sebagai seorang janda tidak pernah jauh dari prasangka negatif dan deskriminasi dari masyarakat. Stereotip negatif dengan otomatis melekat dalam diri seorang janda. Masyarakat khawatir padanya karena janda dianggap mengganggu suami-suami di lingkungan mereka. Perasaan

yang muncul dalam masyarakat terhadap janda adalah rasa tidak suka. Janda dianggap sebagai penggoda. Janda dianggap sebagai sosok perempuan yang membutuhkan uang karena ia telah kehilangan tempat dalam mengantungkan kehidupannya. Akibat dari stereotip-stereotip tersebut lalu melahirkan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap seorang janda dengan cara mengunjingkannya. Hal semacam inilah yang didobrak oleh salah satu cerpen Intan Paramaditha yang berjudul Pemintal Kegelapan (PK).

Strategi yang digunakan oleh teks untuk mendobrak wacana tersebut adalah dengan menampilkan perjuangan sosok perempuan yang kecewa terhadap laki-laki, karena selalu mengalami kegagalan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan laki-laki, sebagai seorang *single parents* atau janda.

Tokoh Ibu sebagai sosok janda tetap mampu bertahan hidup dalam lingkungan sosialnya dengan cara mengidentifikasikan dirinya dengan hantu perempuan penghuni loteng rumahnya yang ia ciptakan dalam setiap cerita pengantar tidur anaknya. Melalui hantu perempuan, tokoh aku menempatkan dirinya sebagai pihak yang mampu melepaskan diri dari represi norma patriarki. Dengan cara seperti inilah ia mampu bertahan terhadap situasi lingkungan sosial yang selalu menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan dan merepresinya.

Dengan menggunakan sudut pandang akuan, cerpen ini menggunakan narator tokoh perempuan aku sebagai anak ibu. Terdapat dua dunia yang diceritakan oleh narator yaitu cerita tentang hantu perempuan yang sering ia dengarkan dari ibunya menjelang ia tidur dan dunia nyata tentang kehidupan keluarganya. Orang tuanya bercerai. Ibunya yang menyandang gelar sebagai janda penggoda dan materialistis, serta rahasia besar kehidupan ibunya yang di akhir cerita diungkapkan oleh ibunya sendiri

Ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh tokoh ibu melalui cerita hantu perempuan berambut panjang penghuni loteng rumahnya. Hantu perempuan yang

patah hati karena ditinggal oleh kekasihnya setelah kekasihnya tahu bahwa ia adalah hantu yang memiliki wajah yang menyeramkan.

"Ia bisa menjadi apa saja dari perempuan, laki-laki, anak kecil, sampai seorang tua renta. Tatkala melihat si pemburu, hantu perempuan itu mengubah wujudnya menjadi seorang gadis jelita. Lelaki itu terpesona.

...

Suatu hari, lelaki itu pamit untuk pergi beberapa lama. Ia ingin menjelajahi hutan di seluruh pelosok negeri demi mencari singa berbulu emas. Singa itu, konon, merupakan harta tak ternilai yang menjadikan pemiliknya kaya raya. Hantu perempuan sedih tak terkira, tetapi ia tahu, meski dengan berat hati, harus direlakannya sang kekasih. Sebelum si lelaki memulai petualangannya, mereka berjanji bertemu di hutan.

Sore itu cahaya matahari mirip neon yang meredup. Lelaki pemburu bersandar di bawah pohon bersama kekasihnya, berbicara tentang mimpi-mimpi indah yang akan terwujud setelah pencarian singa berbulu emas itu berakhir.

...

Hantu malang itu lupa kalau hanya di siang hari ia bisa berubah rupa. Malam telah menanggalkan topengnya, dan sinar bulan menyinari wajah telanjangnya. Laki-laki kekasihnya sekonyong-konyong berteriak. Perempuan cantik yang dikenalnya telah berubah menjadi makhluk buruk rupa yang begitu mengerikan. Tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan rasa takut laki-laki itu. Ia lari terbirit-birit meninggalkan hantu perempuan itu sendiri."

...

Kata ibunya, hantu perempuan itu terpukul sekali. Sebelum ia sempat mengungkapkan siapa dirinya, kekasihnya sudah lari menjauh. Sungguh-sungguh ia murka. Ia terbang dari rumah ke rumah, membuat

gaduh, mengganggu ketenangan manusia. Bayi menangis kala merasakan kehadirannya dan para pemuka agama sibuk berkemat-kamit mengusirnya. Tetapi suatu hari hantu itu sadar bahwa dengan merusak ia tetap tidak mampu mematikan rasa cintanya. Ia ingat, kekasihnya tidak punya pakaian yang cukup selama perjalanan panjang itu. Tak ada selimut tebal yang akan melindunginya jika ia kedinginan di hutan. Hantu perempuan itu pun memilih sebuah tempat persembunyian yang gelap untuk membuat selimut bagi kekasihnya. Ya, di loteng rumah kamilah ia bekerja dengan alat pemintal selama beribu-ribu malam. (PK,2005:11—13)

Cerita hantu perempuan yang dikisahkan tokoh ibu kepada anaknya sebagai pengantar tidur tidak mengisahkan kehidupan tokoh ibu secara eksplisit. Namun, cerita tersebut dapat diinterpretasikan sebagai cerita masa lalu kehidupan tokoh ibu. Di masa lalunya ibu mungkin pernah jatuh cinta kepada seorang laki-laki dan memiliki mimpi yang indah-indah untuk diwujudkan secara bersama. Akan tetapi, setelah laki-laki tersebut tahu jati diri ibu yang sebenarnya, laki-laki tersebut meninggalkan ibu begitu saja. Ibu sangat kecewa dan hal tersebut membuat luka di hati ibu yang terus dibawanya yang kemudian menjadi beban dalam hidupnya. Beban tersebut kemudian dilepaskan oleh tokoh ibu dalam bentuk yang lain, yaitu dalam bentuk cerita hantu perempuan yang patah hati karena ditinggalkan oleh kekasihnya. Ibu mengidentifikasikan dirinya dengan hantu perempuan yang patah hati karena ditinggalkan oleh kekasihnya.

Ibu menginginkan kebahagiaan hidup bersama laki-laki itu. Akan tetapi, sepeninggal laki-laki itu, Ibu juga menyimpan kekecewaan yang pada akhirnya menjelma kemarahan dan kebencian. Perceraian dengan sang suami membuat perubahan dalam diri tokoh ibu. Ibu menjadi pendiam dan tidak terbuka. Ibu menjadi sosok yang penuh misteri. *“Semakin bertambah usiaku, semakin aku yakin bahwa ibuku memang menyimpan sesuatu, kusadari sejak lama ia sering*

bersikap aneh." (*ibid.*,:15). Keanehan sikap tersebut ditampilkan pada suatu malam ibunya menangis meraung-raung, tetapi pada saat tokoh aku ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya, ibunya menyangkal keadaan tersebut (*ibid.*,:15—16). Atau pada hari Minggu dengan sengaja sang Ibu memecahkan piring untuk melampiaskan kekesalan hatinya (*ibid.*,:15). Dari peristiwa tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tokoh perempuan, Ibu, sering merepresi perasaan dan segala masalahnya yang ditujukan melalui sublimasi yang direfleksikan melalui tindakan-tindakan aneh tersebut.

Semuanya itu dilakukan oleh tokoh ibu dalam cerpen ini dengan tujuan agar anaknya tidak mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya. Ada sebuah rahasia besar yang disimpan oleh tokoh ibu yang dibungkusnya melalui cerita hantu perempuan penghuni loteng rumahnya. Oleh karena itu, selama bertahun-tahun bercerita tentang hantu perempuan penghuni loteng, Ibu tidak pernah mengungkap kebenarannya. Ibu tidak pernah memberitahu siapa nama hantu perempuan tersebut dan siapa laki-laki yang telah membuat patah hati hantu perempuan tersebut.

Tokoh perempuan yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah sosok perempuan yang menempati posisi sebagai ibu rumah tangga di depan anaknya, sebagai sosok perempuan yang memiliki aktivitas di ranah publik, dan memiliki status seorang janda muda di lingkungan sosialnya. Dari ketiga posisi yang dihadapi oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini, posisi jandanyalah yang sering membawa permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahan muncul dari lingkungan sosialnya yang tidak mendukung statusnya sebagai seorang janda. Gunjingan dan cemoohan sering didapatkannya dari lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya hanya karena statusnya sebagai janda yang menghabiskan sebagian besar waktunya di ranah publik. Keadaan diperparah pada saat tokoh ibu yang statusnya sebagai janda muda mulai berhubungan dengan laki-laki lain. Lingkungan sosialnya mulai mengunjingkannya dan melancarkan pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya negatif.

“Seorang tetangga sempat bertanya saat aku menyiram bunga di pekarangan “yang mana yang akan jadi ayah barumu?” Terlalu banyak laki-laki yang singgah di rumah, dan ini menyebabkan timbulnya gosip-gosip yang memerahkan telinga. (ibid.,:14).

*“Ibuku bilang ada yang disembunyikan ibumu,” kata Nina setengah berbisik. “Apa ibumu benar-benar bisa menghidupimu hanya dengan bekerja di kantor?”
Gunjangan tetangga semakin ramai. Ibu dituduh memanfaatkan pacar-pacarnya dengan menguras saku mereka. Sebagian lagi meragukan Ibu benar-benar berpacaran. Ada pula yang menyebar berita bahwa ibu menggelapkan uang kantor. Inti dari semua tudingan itu adalah bahwa ibuku berbahaya karena ia janda. (ibid.,:15).*

Apa yang ditampilkan cerpen ini adalah sebuah kritik terhadap lingkungan sosial masyarakat yang cenderung menyeterotipkan seorang janda dengan hal-hal yang negatif. *“Inti dari semua tudingan itu adalah bahwa ibuku berbahaya karena ia janda.”(ibid.,:15).*

Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh perempuan mencapai antiklimaksnya pada saat ia sudah tua dan tetap pada statusnya sebagai seorang janda. *“Kekasih-kekasih ibu sekaligus gosip panas yang menyertainya meghilang bersama waktu yang terkikis. Ibuku akhirnya pensiun dan giliranku membiayai hidup kami karena aku sudah bekerja.” (ibid.,:16)* Sampai di hari tuanya pun tokoh Ibu masih menyembunyikan sesuatu dari anaknya, yaitu penyakit kanker rahim yang dideritanya. *“Kami sering pergi bersama di akhir pekan, tetapi aku tahu ada misteri dalam dirinya yang tidak pernah dapat kubongkar. Ia selalu menyimpan sesuatu, termasuk tentang penyakitnya yang ternyata sudah lama menggerogoti tubuhnya. Ia mengidap kanker leher rahim.” (ibid.,:16).*

Tokoh ibu dalam cerpen ini mengalienasi dirinya untuk dapat hidup demi anaknya dan demi diterima di masyarakat. Ibu secara tidak sadar menyatakan

bahwa yang dialami oleh hantu kegelapan adalah yang pernah dialaminya. Hal ini dilakukan oleh tokoh ibu untuk dapat menerima masa lalunya yang sangat tidak menyenangkan hatinya. Cerita tentang hantu kegelapan adalah cerita tentang sang ibu. Ibu yang tidak dapat membebaskan dirinya dari kuasa laki-laki, mantan kekasihnya dan mantan suaminya. Sang hantu perempuan yang memintal kegelapan sama seperti sang ibu yang merepresi perasaannya karena telah ditinggal oleh laki-laki, mantan suaminya dan kekasihnya.

Ketika ibu sudah tua ia mengajak anaknya untuk menguak misteri hantu perempuan penghuni loteng rumahnya. Ia mengajak anaknya untuk melihat cermin yang ada di loteng tersebut. Hal ini dilakukan oleh tokoh ibu untuk menegaskan kepada dirinya sendiri dan "Aku" bahwa ia adalah Pemintal Kegelapan.

"Tanpa menghiraukan wajahku yang penuh keengganan, Ibu menuntunku menuju sebuah cermin. Ia berdiri tepat di depan cermin itu, lalu menunjuk bayangan di dalamnya. Ia berujar pasti,

"Lihatlah. Itulah Pemintal Kegelapan."

*...
Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding. Aku memang melihat Ibu. Ya, perempuan itu. Rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya nyalang seperti bola api yang menari-nari melumalkan siapa pun yang menatap. Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah—memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai.*

Ibu telah jujur pada akhirnya. Tak ada misteri, tak ada teka-teki.

Ibuku.

Pemintal Kegelapan." (ibid.,:16—18).

Tokoh perempuan yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah adalah sosok perempuan yang terus mengalienasi dirinya sendiri dari

perasaan “*cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah—gairah pekat tanpa henti.*” hingga mendekati akhir hayat.

2.4 Wacana Ratu Rumah Tangga.

Norma yang berlaku dewasa ini hamil, melahirkan, menyusui, dan merawat serta menjaga anak adalah tanggung jawab perempuan. Atas nama tradisi dan kodrat, perempuan dipandang sewajarnya bertanggung jawab dalam arena domestik. Hampir semua kalangan masyarakat menyetujui bahwa perempuan mendapat kemuliaan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga hingga ibu rumah tangga mendapat gelar “*ratu rumah tangga*”. Sebagai seorang ratu dalam kerangka patriarki, perempuan mendampingi laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga perempuan sudah selayaknya mempertahankan nilai-nilai normatif sebagai layaknya ibu rumah tangga yang ideal, anggun, lembut, cantik, dan memiliki kemampuan untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan rumah tangga yang sifatnya melayani segala kebutuhan suami dan anaknya. Dalam hal ini posisi ibu dengan predikatnya sebagai seorang ‘*ratu*’ dipakai untuk melegitimasi patriarki. Hal semacam itulah yang didobrak oleh salah satu cerpen Intan Paramaditha yang berjudul Mak Ipah dan Bunga-Bunga (MidBB).

Dengan menggunakan sudut pandang akuan, cerpen ini menggunakan narator tokoh perempuan aku. Tokoh aku memiliki peran sebagai istri Farid yang mendobrak wacana ratu rumah tangga. Cerpen ini menampilkan sosok perempuan yang melakukan pemberontakan terhadap norma-norma yang dibuat dan ditetapkan oleh patriarki.

Tokoh aku digambarkan sebagai sosok perempuan yang berjuang untuk keluar dari tirani laki-laki. Dalam hal ini tokoh aku mewakili sosok perempuan yang mengugat kemapanan dan kekuasaan sistem patriarki yang ada di lingkungan keluarga suaminya. Norma ini meanggap bahwa pada dasarnya perempuan tidak akan dapat meninggalkan aktifitas kodratnya untuk memasak, mencuci, dan melayani suami di tempat tidur.

Dari sikap dan perilaku yang muncul dari tokoh perempuan dalam cerpen ini dapat diinterpretasikan bahwa norma patriarki dengan wacananya menempatkan perempuan sebagai 'ratu' adalah sebuah pembodohan bagi kaum perempuan. Wacana tentang 'ratu rumah tangga' menempatkan aktivitas memasak menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan.

Tokoh perempuan aku dalam cerpen ini menganggap bahwa memasak adalah sebuah hobi. Karena bersifat hobi, memasak bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan. Jika memang perempuan memiliki hobi maka ia boleh memasak sesuka hatinya, tetapi jika perempuan tidak memiliki hobi memasak, maka bukan sebuah dosa yang besar jika perempuan tidak mau memasak.

Hal tersebut adalah sebuah usaha untuk mendeskonstruksi dari sesuatu yang telah mapan dan berlaku di dalam masyarakat. Sama halnya dengan falogosentrisme yang mengutamakan kemapanan dalam pola pikiran dan sistem patriarki. Kemapanan tersebut dibongkar oleh cerpen ini dengan menghadirkan usaha untuk mengubah kemapanan yang sudah ada dengan menampilkan alternatif subjektif tokoh perempuan. Usaha deskonstruksi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini

"Wong kota 'ndak suka masak, ya?" tanya seorang perempuan gemuk yang kedua ujung kerudungnya disampirkan di kepala seperti handuk. Ia meremas-remas santan kelapa di antara kedua kakinya.

"Oh...hmm...tidak juga kenapa?" aku melirik.

*"Lamo nian kau iris wortel itu. Sulit?"
Aku berusaha tersenyum ramah. Ini bukan masalah kota atau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban. (MidBB,2005:62)*

Perlawanan terhadap norma tentang seorang perempuan harus melayani suami juga diperlihatkan dalam cerpen ini. Tokoh aku tidak senang dengan apa yang

dilakukan oleh suaminya, sementara ia sibuk di dapur, suaminya hanya onggang-onggang kaki dan merokok di beranda rumah bersama-sama dengan laki-laki yang lainnya. Keinginan tokoh aku adalah adanya pembagian peran yang berimbang, bukan peran yang *njomplang* yang memberatkan dan menempatkan perempuan di pihak yang terkeksplotasi dan termarginalkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini *"Oh," aku mendesah malas. "Yang lebih tidak kusukai adalah kalau orang onggang-onggang kaki di teras sementara aku bekerja di dapur."* (*ibid.*:67).

Bagi tokoh aku, posisi perempuan dalam perkawinan dibentuk oleh sistem yang membelenggu dan kejam untuk perempuan. Pikiran tokoh aku yang sarkastis terhadap perkawinan ini terbentuk dari pengalaman ketika ia berada di lingkungan keluarga suaminya. *"Awak pengantin baru," celetuk perempuan bergigi hitam di sebelahnya. "Baru belajar!" "Baru belajar boleh, tapi harus cepat-cepat isi!"* (*ibid.*:62). Dari dialog terlihat bahwa perempuan hanya dijadikan mesin produksi anak untuk meneruskan garis keturunan. Hal tersebut seolah-olah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan istri terhadap suami sebagai bentuk nyata dari sebuah pelayanan dan pengabdian diri. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perempuan adalah mesin produksi anak sehingga dituntut untuk memberikan keturunan tanpa ada alasan menundanya.

Menurut anggapan tokoh aku, menjadi istri yang patuh, melayani suami, dan menjadi budak di rumah tangga, tidak membuat perempuan diakui keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan peristiwa berikut ini

"Sekalian antar ini ke depan," Wak Siti menyodorkan nampan berisi enam gelas kopi tubruk dan dua piring besar pisang goreng. "Mang Dayat la datang."
Ketika keluar dari dapur aku menarik nafas lega seraya menyeka peluh bercampur minyak di wajahku. Dapur begitu panas dan sesak. Enggan baju melekat di kulit karena basah oleh keringat, aku berjalan menuju beranda, tempat sekelompok laki-laki dewasa

duduk-duduk dan merokok. Farid juga ada di sana.

Aku membungkuk untuk meletakkan gelas-gelas di meja kecil. Demikianlah mereka ingin memajangkanku. Pengantin baru yang manis, berlaku santun, dan gemar di dapur. Kudengar salah seorang tua berkomentar kagum ... (ibid.,:63).

Tokoh aku menganggap bahwa keberadaan dirinya hanyalah sebuah benda hiasan yang dipajang dan dipamerkan kepada setiap orang. Seorang perempuan yang menyandang predikat sebagai seorang istri yang baik karena telah melakukan kewajiban sebagai seorang istri yang baik dengan melakukan pelayanan terhadap suami.

Keadaan lain yang membuat pemikiran tokoh aku sarkastis terhadap perkawinan adalah pada saat ia melihat bagaimana perempuan-perempuan dengan suka rela berada di dapur bercampur dengan penggapnya asap. Sedangkan laki-laki mengobrol di teras.

"Dapur besar berlantai hitam itu becek dan pekat dengan bau cabai, kunyit, bawang putih, dan ketiak. Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor di depan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda. Mereka menggunakan tangan mereka yang kasar bersisik dan pisau dapur yang terkadang sudah tumpul untuk memotong, mengiris, dan menyobek. Mereka bergosip, bercanda, tertawa—kadang dalam bahasa Melayu yang tidak kupahami. Kebahagiaan komunal didapat dari menyiapkan makanan melimpah yang dimasak di kuili-kuili raksasa." (ibid.,:61—62)

"Sekalian antar ini ke depan," Wak Siti menyodorkan nampan berisi enam gelas kopi tubruk dan dua piring besar pisang goreng. "Mang Dayat la datang."

Ketika keluar dari dapur aku menarik nafas lega seraya menyeka peluh bercampur minyak di wajahku. Dapur begitu panas dan sesak. Dengan baju melekat di kulit karena basah oleh keringat, aku berjalan menuju beranda, tempat sekelompok laki-laki dewasa duduk-duduk dan merokok. Farid juga ada di sana.

Aku membungkuk untuk meletakkan gelas-gelas di meja kecil. Demikianlah mereka ingin memajangkanku. Pengantin baru yang manis, berlaku santun, dan gemar di dapur. Kudengar salah seorang tua berkomentar kagum ... (ibid.,:63).

Dua buah keadaan yang sangat kontras. Dari dua hal yang terdapat dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana kedudukan perempuan dan laki-laki. Di satu sisi perempuan harus bekerja keras di dapur, di sisi lain laki-laki dengan santai dan enakannya onggang-onggang kaki di teras sambil merokok dan dilayani oleh perempuan.

Namun, dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana sikap golongan perempuan tua yang senang dengan peranan dan kedudukan yang diberikan laki-laki terhadap mereka. Mereka adalah golongan wanita normatif yang berbahagia dengan kondisi yang sudah ada. Mereka dapat bercanda, bergosip, dan tertawa. Pengarang menyebutnya secara eksplisit dengan istilah "*kebahagiaan komunal yang didapat*" (ibid.,:62). Perkawinan adalah sebuah lembaga yang merampas kebebasan perempuan dalam bereksistensi. Perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, keamanan, kepuasan dalam berumah tangga

Tampaknya ideologi yang muncul dalam teks ini adalah bahwa patriarki sebagai suatu sistem tetaplah kokoh dan mapan karena diwarisi secara terus menerus oleh generasi selanjutnya dan secara tidak langsung perempuan juga memiliki peran dalam mengokohkan sistem tersebut dengan cara mewariskan pola-pola yang dibentuk patriarki kepada perempuan generasi muda.

Dalam hal ini tokoh aku sebagai feminis tidak kalah maupun tidak menang dalam teks cerita pendek ini. Dia masih terus melanjutkan perjuangannya. Permintaan maaf Farid terhadap tokoh aku memang merupakan simbol kekalahan atribut-atribut patriarki. Namun, masih ada laki-laki generasi tua yang senang dengan kekuasaan atas perempuan yang dimilikinya secara turun-temurun. Golongan laki-laki tersebut akan terus melestarikan dan mewariskan tradisi tersebut terhadap generasi muda. Dengan demikian, sistem patriarki tidak akan pernah kalah, sistem tersebut diwarisi dan dilanjutkan oleh generasi penerus.

Wacana tentang ratu rumah tangga ditemukan juga dalam cerpen Sejak Porselin Berpipi Merah itu Pecah (SPBMiP). Cerpen SPBMiP menggunakan sudut pandang impersonal²⁸. Narator dalam hal ini berada di luar alur cerita. Ia hanya mengisahkan kehidupan sepasang suami istri di usia tua mereka tanpa adanya anak yang hadir di tengah-tengah mereka. Dengan serba tahunya narator bercerita tentang aktifitas keduanya dalam mengisi hari-hari mereka. Narator juga mengisahkan bagaimana suasana hati tokoh pada saat barang yang sangat mereka cintai rusak.

“...yang membuat hati bapak dan ibu merasa teriris-iris adalah nasin Yin Yin yang harus terpecah-pecah. Kalau saja Yin Yin dicuri orang mungkin luka hati mereka tidak terlalu dalam. Setidaknya tubuhnya utuh. Mungkin seorang kaya raya akan membelinya dari si pencuri, lalu menjadikannya dekorasi di rumah bergaya baroque dengan lantai marmer. Setidaknya itu lebih baik daripada melihatnya

²⁸ Pengarang sama sekali berdiri di luar alur cerita. Ia sama sekali tidak terlibat dengan konflik atau peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Namun demikian, pengarang menduduki posisi sebagai sosok yang serba tahu (*author omniscient*), serba melihat, dan serba mendengar. Pengarang dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh. Baca Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan*, 1991, halaman 76.

terjamah, rusak, terobrak-abrik"
(SPBMiP,2005:107—108).

Dalam cerpen SPBMiP kekokohan sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai ratu rumah tangga sangat kentara. Permasalahan yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah sangat mengakar. Perbedaan tersebut berlaku karena norma dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Norma dan budaya tersebut dianut dan dijalankan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Norma yang mengarah pada pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini adalah suami dan istri, menyebabkan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan,istri, untuk keluarganya dianggap sebagai sebuah kewajiban yang muncul karena kodrat. Sehingga pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak harus mendapatkan penghargaan. Hal tersebut yang ingin didobrak oleh cerpen ini. Strategi yang digunakan teks untuk mendobrak hal tersebut adalah dengan cara menunjukkan kekuatan dan kemampuan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Hal yang dilakukan oleh tokoh Ibu dalam cerpen ini adalah sebagai pilihan dari seorang perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah betuk dari sebuah kekuatan dan kemampuan perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

Rumah itu tetap sebuah rumah tua yang terawat. Tepatnya, sengaja dibuat bersih dan rapi untuk mengalihkan perhatian orang dari kebocoran di sana-sini. Bapak belum mengumpulkan cukup uang untuk memperbaiki rumah warisan yang tak terlalu besar itu. Ibu tidak ingin tetangga tahu mereka kekurangan uang untuk renovasi, maka ia berinisiatif untuk mempercantik rumahnya. Setiap hari ia memeriksa apakah taplak

bersulam bunganya tidak ternoda, tak ada debu menempel di ubin terasnya, dan apakah toples kue di ruang tamu tetap terisi oleh kue-kue kecil sederhana. (ibid.,:103).

Ya, bapak masih duduk di situ, di meja makan yang ditutupi pelastik agar taplaknya tidak kusam...(ibid.,:105)

"Ibu seperti layaknya penguasa, tidak akan masuk kamar sebelum mengadakan inspeksi pada seluruh anggota kerajaan; meja, kursi, panci, jembangan" (ibid.,:106).

Menjaga kerapian rumah dan perabotan rumah tangga agar rumah tidak terkesan rusak dan jelek, memelihara perabotan rumah tangga agar bagus dan indah menunjukkan bahwa perempuan yang memilih untuk berperan sebagai ibu rumah tangga bukanlah perempuan yang lemah. Melalui pilihan hidupnya tersebut, perempuan mampu mengaktualisasikan diri melalui hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dalam cerpen ini adalah sosok perempuan yang mampu menjaga harkat dan martabat laki-laki yang tidak produktif lagi dalam menghasilkan uang.

Pelayanan perempuan terhadap laki-laki, dalam hal ini adalah istri terhadap suami, tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Pelayanan perempuan terhadap suami sebenarnya adalah sebuah kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan tetap memiliki peran dan aktifitas di rumah pada saat laki-laki sudah tidak berdaya. Dalam hal ini, bukan perempuan yang bergantung pada laki-laki, melainkan laki-laki bergantung dirinya kepada perempuan. Dari hal-hal yang kecil sampai hal yang besar, laki-laki dalam cerpen SPBMiP tidak bisa terlepas dari perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Ibu tetap menjalankan rutinitasnya sehari-hari dengan teliti. Menyeduh minuman di pagi hari. Kopi hitam untuk bapak dan teh untuk dirinya sendiri.

...
Usai memasak ia akan menggosok noda pada piring kotornya hati-hati, lalu mengelapnya dengan penuh tekanan sampai berderit. Sedangkan Bapak, Bapak tetap sarapan dengan membaca korannya. Persis seperti dalam buku-buku sekolah dasar. Di siang hari ia lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang kerjanya." (ibid.:104).

"Ibu akan menawari "Pisang gorengnya, Pak." Bapak mengangguk. Kemudian ibu akan kembali sibuk menjadi ratu di dunia kecilnya di dapur, dan Bapak terus membaca dengan mulut terkutup."

...
Di siang hari, ibu akan berkata, "Makan dulu lho Pak, nanti lauknya dingin." Iya, iya Bapak menjawab otomatis. (ibid. 105).

Tokoh perempuan, Ibu, dalam cerpen SPBMIP sangat menikmati dengan segala sesuatunya yang telah selama ini ia lakukan untuk keluarganya. Ia tidak pernah protes dan mengugat sang suami. Ibu dalam cerpen ini adalah gambaran dari seorang perempuan super yang mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusan dan pilihan hidupnya. Namun, pandangan masyarakat telah mengonstruksikan apa yang telah dilakukan oleh ibu adalah sebuah bentuk dari gambaran seorang perempuan yang dikonstruksi oleh tatanan budaya di bawah pengaruh sistem patriarki sehingga hal-hal yang dilakukan tidak perlu diapresiasi. Hal tersebut secara tersurat dinyatakan secara langsung oleh teks seperti dalam kutipan berikut ini

"Selagi mengaduk ia melihat ke dalam pekatnya kopi. Hangat dan mengkilat. Tapi selalu ada yang mengendap di bawah sana. Sesuatu yang gelap, hitam mengumpal." (ibid.,:104)

Frasa *hangat dan mengkilat* adalah simbol dari keikhlasan dan kenyamanan perempuan, tokoh Ibu, dalam melaksanakan tanggung jawabnya atas pilihan yang telah diambilnya. Hal tersebut merupakan sebagian hasrat terbesar seorang perempuan untuk berhasil atas pilihan hidup yang telah ditentukannya sendiri. Di sisi lain, *frasa gelap, hitam mengumpal* merupakan simbol norma patriarki yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan oleh perempuan untuk keluarganya dianggap sebagai kodrat, yaitu perempuan dilahirkan memang untuk melayani laki-laki dan anak-anaknya sehingga apa yang telah dilakukan oleh perempuan adalah sebuah hal yang biasa dan tidak perlu mendapatkan apresiasi.

Dua hal yang bertolak belakang tersebut memiliki kaitan yang erat dengan Ibu. Ibu menginginkan mendapatkan kebahagiaan hidup atas apa yang telah dilakukannya untuk keluarganya. Akan tetapi, Ibu juga menyimpan kekecewaan terhadap norma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan menjadi ibu rumah tangga bukanlah sebuah pilihan bagi perempuan, melainkan sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang perempuan .

Hal yang ingin didobrak cerpen ini adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga bukanlah sebuah kodrat. Namun, hal ini adalah sebuah pilihan dari perempuan untuk mendapatkan dan merasakan kebebasan individu dan bakatnya secara penuh. Oleh karena itu, perempuan yang melakukan pekerjaan ini sudah seharusnya dipahami, dihargai, dan dihormati baik oleh laki-laki maupun kaum perempuan. Cerpen SPBMIP mengungkapkan bahwa Perempuan yang memilih dapat tetap dikatakan sebagai seorang perempuan yang memiliki eksistensi diri. Sebab memiliki pilihan nyata yang didasari oleh kesamaan kesempatan adalah hal yang paling penting untuk menunjukkan eksistensi diri.

2.5 Wacana Tentang Kecantikan dan Tubuh Perempuan

Kategori postur tubuh langsing, kulit berwarna putih dan rambut lurus menjadi suatu wacana yang dominan tentang perempuan cantik dan ideal di masyarakat manapun, termasuk Indonesia. Wacana dominan ini menyebabkan wacana lainnya tentang perempuan menjadi termarginalkan. Layak tidaknya

perempuan dalam melakukan suatu aktifitas diukur dari wacana tersebut. Sehingga hal tersebut membuat perempuan bisa menjadi obyek yang dieksploitasi, dibentuk dan diciptakan tubuhnya oleh imajinasi keinginan pria. Misalnya dalam dunia hiburan (di bagian produksi iklan) terlihat laki-laki menciptakan perempuan sesuai dengan fantasi dan imajinasi mereka. Perempuan dicipta menjadi perempuan sexy atau cantik sesuai dengan kategori yang diciptakan oleh laki-laki. Sedangkan perempuan adalah objek yang diciptakan dan dibentuk oleh laki-laki untuk mencapai fantasi dan imajinasi yang ada dalam kategori laki-laki. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perempuan adalah hasil produk, sedangkan laki-laki adalah produsennya. Hal semacam inilah yang ingin didobrak oleh beberapa cerpen Intan Paramaditha yang terdapat antologi cerpen *Sihir Perempuan*. Cerpen-cerpe tersebut adalah Misteri Polaroid (MP), Perempuan Tanpa Ibu Jari, (PTIJ), dan Darah (D).

Cerpen Misteri Polaroid yang selanjutnya dituliskan MP dinarasikan oleh seorang laki-laki yang bernama Andri. Cerpen MP mengisahkan dunia fotografer yang sarat dengan perempuan-perempuan cantik sebagai modelnya. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang tubuh dan kecantikannya menjadi objek laki-laki. Perempuan dinilai hanya dari segi fisiknya.

Teks ini mengungkapkan kritik terhadap wacana tentang tubuh dan kecantikan perempuan yang dijadikan sebagai objek komoditas oleh laki-laki. Strategi yang dipakai oleh teks ini adalah dengan menunjukkan bahwa di satu sisi teks ini menampilkan perempuan sebagai objek dari laki-laki dengan memperlakukan perempuan sebagai bahan komoditas. Di sisi lain, teks ini juga menunjukkan perempuan menerima perlakuan laki-laki, dijadikan objek dan bahan komoditas, karena di dunia hiburan kepalsuan tidak bisa dihindari oleh kaum perempuan. Dengan cara seperti itulah perempuan dapat mempertahankan eksistensi dirinya di dunia model.

Cerpen MP menampilkan sosok laki-laki yang menilai perempuan dari sudut pandang laki-laki. Penilaian-penilaian yang dilakukan oleh tokoh Jose, tokoh laki-laki dalam cerpen ini, sebagai seorang fotografer adalah sebuah bentuk dari pengobjekkan bagi kaum perempuan. Perempuan dituntut berbagai kriteria yang menyebabkan perempuan masuk dalam kategori orang yang cantik sehingga cocok untuk dijadikan model. Sedangkan perempuan yang tidak memenuhi kriteria dengan sendirinya akan tersingkir begitu saja dari arena model. Penilaian-penilaian Jose terhadap perempuan dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Kulirik Susan, model yang saat ini sedang dirias. Jose bilang dia tipe model yang memaksakan diri. Memang, dia memiliki kaki jenjang yang indah dan kulit kecokelatan yang halus. Eksotis. Tapi untuk ukuran model, wajahnya terlalu lebar, pipinya agak gembil, dan hidungnya kurang mancung."
(MP,2005:78)

*"ia tidak terlalu tinggi," Jose meneliti.
"Ya, ya, kakinya memang agak pendek.
Torsonya yang panjang," timpal Vina.
"Dadanya tidak rata, ini yang penting untuk konsep ini."
Oke, mulai" (ibid.,:83---84).*

*"Lihat, wajahnya mahal," komentar Jose.
"Tapi kalau salah angle dia bisa mirip kuda." (ibid.,:88)*

Penilaian Jose hanya pada seputar kulit luar, wajah dan bentuk tubuh. Perempuan tidak dipandang sebagai suatu keutuhan, baik jiwa maupun raga. Perempuan hanya dilihat dari segi fisiknya saja. Hal semacam ini adalah sebuah penindasan terhadap kaum perempuan. Sayangnya perempuan yang berkiprah di dunia ini maupun yang akan berkiprah di dunia ini dalam ketidakberdayaannya harus menerima hal tersebut karena dari hal-hal semacam itulah mereka menjadi terkenal. Dengan kata lain, masa depan perempuan yang berkiprah di dunia model (hiburan) ditentukan oleh penilaian laki-laki terhadap diri mereka.

Hal semacam itu kemudian menjadi sebuah konstruksi di dunia model yang dari hari ke hari konstruksi tersebut menjadi kokoh dan kuat. Kekokohan dan kekuatan knstruksi tersebut bukan hanya disebabkan oleh laki-laki, melainkan perempuan sendiri ikut mengokohkan dan menguatkan konstruksi tersebut. Dalam cerpen ini hal tersebut ditampilkan dengan adanya perempuan yang menilai penampilan perempuan lain secara fisik saja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Hai, Jose," redaktur mode majalah Warna, Vina, mencium pipi si fotografer. Ia seorang perempuan kurus dengan kacamata berlensa cokelat yang selalu bertengger di kepala, menjadi aksesoris bagi rambut pendeknya yang dipotong bertingkat-lingkat seperti helai daun cemara.

"Vin, Vin..." Jose mengehuk setelah membalas ciuman persahabatan itu.

"Kenapa pakai si Susi?"

"Susan?"

"Susan, whatever. Wajahnya flat."

"Ya, aku tahu. Tapi tidak ada pengambilan gambar close up. Fokus kita kaki dan sepatu" (ibid.,:78).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana perempuan memberikan penilaian terhadap perempuan lain. Bahkan pada saat laki-laki menilai kekurangan perempuan, tokoh perempuan ini membenarkan hal tersebut dan berusaha untuk menunjukkan kelebihan bagian tubuh yang lainnya yang ada dalam diri perempuan. Perempuan seperti ini adalah perempuan yang terlibat secara langsung atas kokokohan dan kekuatan konstruksi di dunia model yang dibentuk oleh laki-laki. Perempuan yang ikut terlibat dalam menjadikan perempuan sebagai komoditas yang mampu menghasilkan kapital.

Hanya lak-laki yang termarginalkan, Andri sebagai asisten Jose, yang mampu memahami perasaan perempuan yang terepresi. *"Kasihlan Susan. Di balik penampilan glamornya, aku tahu pasti ia berusaha keluar dari predikat "biasa-*

biasa saja” atau “terlalu memaksakan diri.” Padahal kupikir ia manis dan senyumnya hangat.” (ibid.,:79) Dalam cerpen MP sosok Andri dapat diinterpretasikan sebagai sosok laki-laki yang tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan. Andri hanyalah seorang asisten yang keberadaannya dianggap tidak begitu penting sehingga suaranya tidak pernah didengarkan meskipun yang disuarakan mengandung kebenaran. Hanya orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatanlah yang berhak bersuara dan memberikan penilaian serta menjatuhkan pilihan kepada perempuan tentang layak atau tidak layaknya seorang perempuan berkiprah di dunia hiburan.

Pengobjekan tubuh dan kecantikan perempuan sebagai komoditas diperkuat dengan adanya bagian cerita yang mengisahkan tentang asal-usul hantu perempuan yang sering muncul dalam sesi pemotretan yang dilakukan oleh Jose di studionya.

“Lalu ia mulai berkisah. Konon di rumah ini, tak lama sesudah kemerdekaan, memang ada gadis yang bunuh diri. Ayahnya terbelit hutang. Karena di keluarga itu ia yang tercantik, keluarganya memaksanya menjadi istri muda seorang pedagang kaya. Si gadis, yang sebetulnya tidak dekat dengan laki-laki manapun, menolak keputusan sepihak itu. Tapi di rumah itu ia tidak memiliki suara. Dua minggu sebelum perkawinannya, ketika tidak ada orang di rumah kecuali dirinya, ia mengurung dirinya di kamar. Tetangga berdatangan karena mencium asap dari rumah itu. Sang putri mengamini kebisuannya. Ia membakar diri.” (ibid.,:86).

Keironian muncul dalam cerpen ini. Perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk mengajukan pendapat dan bertindak sesuai dengan aspirasinya sendiri. Perempuan tidak memiliki hak untuk memilih. Perempuan tidak pernah mendapatkan perhatian dan pengakuan. Perempuan hanya menjadi sebuah aset yang dapat dipertukarkan dengan sesuatu. Perempuan dalam kutipan tersebut tidak memiliki

kekuasaan apa-apa. Kekuasaan bapaknya yang menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan. Keegoisan bapaknya membuat ia harus rela dijadikan istri muda saudagar kaya yang sebenarnya sangat bertentangan dengan apa yang ia inginkan. Dengan cara seperti itu, maka bapaknya terbebas lilitan hutang dari sang saudagar.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak mempunyai tubuh dan kecantikan dirinya sendiri (*the self*), dan tunduk pada sistem patriarki "sang ayah". Pada saat sang perempuan menjadi anak, maka hidupnya adalah milik ayahnya, dan pada saat sang perempuan keluar dari keluarganya dan membentuk keluarga baru dengan laki-laki (menikah), maka hidupnya menjadi milik suaminya. Perempuan hanya memiliki suara pada dirinya sendiri dan pada saat ia bersuara, maka kematianlah yang ia pilih untuk keluar dari suara sang ayah, seperti yang terungkap dalam cerpen MP melalui tokoh hantu perempuan.

Dari judul cerpen ini, Misteri Polaroid, dapat diinterpretasikan bahwa ada sesuatu yang dirahasiakan dan ditutup-tutupi. Ada suatu kenyataan yang berbeda dari kenyataan yang ada. "*Intinya, Andri,*" *Jose menepuk bahu.* "*Polaroid kerap menipu. Berlebihan. Artifisial.*" Jika hal ini dikaitkan dengan perempuan-perempuan model, maka dapat diinterpretasikan bahwa yang dijalani oleh perempuan-perempuan model dalam kehidupan nyatanya tidak seindah kenyataan penampilannya di sampul-sampul majalah maupun iklan-iklan yang ditayangkan di televisi maupun yang dipasang di baleho. Apa yang ditangkap oleh Polaroid berbeda dengan objek dalam kenyataannya. Dalam hal ini objek yang tertangkap oleh polaroid lebih indah dari objek yang sebenarnya. Perempuan menjadi sesuatu yang tidak alami lagi. Perempuan menjadi sebuah karya laki-laki yang kemudian dipublikasikan untuk dinikmati.

Untuk tetap mempertahankan eksistensinya di dunia hiburan, perempuan harus mampu membangun sebuah gambaran baru tentang dirinya. Masa lalu sang model, yang kelam dan tidak menyenangkan, harus ditinggalkan guna memperkuat konstruksi gambaran baru yang telah dibentuknya. Jika perlu nama

diri yang menjadi identitas diri harus diubah untuk dapat meningkatkan dan memperkuat konstruksi baru yang dibangunnya. Hal ini menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh perempuan yang menentukan pilihan hidupnya untuk berkiprah di dunia hiburan. Dunia hiburan tidak mengenal kekelaman dan kesedihan. Kekelaman dan kesedihan harus ditutup dengan keindahan meskipun di dalam keindahan akan ditemukan kekelaman dan di dalam kekelaman masa lalu justru tersimpan keindahan yang hakiki.

“Dua minggu telah berlalu. Kini Vina datang dengan wajah yang berbeda: Aileen, model berwajah oriental. Tidak banyak yang tahu ia besar dalam keluarga Cina miskin di sebuah gang kecil. Jose mengenalnya dari pesta ke pesta dengan jari-jari lentik yang menempel pada leher cawan berisi Cabernet Sauvignon, namun padaku Aileen bercerita bahwa sebelum wajah uniknya ditemukan oleh agensi model, ia biasa membantu ibunya berjualan kue dari rumah ke rumah. Bahkan nama Aileen bukan nama aslinya. Di dunia hiburan semua orang diharapkan lahir dengan jubah perak, seperti kertas alumunium berkilap-kilap; tak akan terlepas meski ditanggalkan. Jubah orang-orang rupawan ini menjadikan mereka bagian dari hidup yang selalu dibicarakan sekaligus mengisolasi mereka di langit. Mereka harus disalib di tengah taburan bintang agar tidak kehilangan kemilau” (ibid.,:83).

Oleh karena itulah perempuan selalu berusaha untuk memperbaiki penampilan agar mereka indah untuk dipandang laki-laki. Dengan demikian laki-laki akan semakin terpuaskan menjadikan tubuh dan kecantikan perempuan sebagai objek. Hal ini terbukti dari penampilan mereka yang berusaha menunjukkan kemolekan tubuhnya dan seperti dengan sengaja menunjukkannya pada laki-laki. Mereka berusaha untuk membentuk tubuh mereka agar terlihat molek dengan berbagai produk yang ditawarkan. *“Kutanya lagi: apa kamu masih minum pil-pil pelangsing? “Mau coba produk baru,” sahutnya optimis. “Yang*

terakhir bikin aku sakit perut.” (ibid.,:79). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan model terobsesi oleh wacana dominan tentang tubuh ideal, langsing dan tidak gemuk.

Wacana tentang tubuh ideal membuat perempuan memaksakan diri dengan berbagai upaya yang bahkan bisa membahayakan mereka untuk mencapai atau mempertahankan bentuk tubuh yang langsing. Semuanya itu dilakukan karena perempuan yang tidak mampu mempertahankan kelangsingan tubuhnya akan kehilangan kepercayaan atas tubuhnya dan kehilangan identitas karakter tubuhnya sendiri yang pada akhirnya perempuan akan kehilangan eksistensinya di dunia hiburan, iklan. Perempuan memaksakan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan si pembuat iklan.

Perempuan di dunia model harus menerima hal tersebut sebagai konsekuensi dari kiprahnya di ranah publik (hiburan), jika dia tidak menerima hal tersebut, maka kariernya di dunia model akan berakhir. Dengan kata lain, keindahan fisik perempuan dan kecantikan wajah perempuan di mata laki-laki adalah penentu berlangsung atau tidaknya karier mereka di dunia model. Hal tersebut menunjukkan kekuasaan atas kehidupan modern atau kapitalisme, salah satunya yaitu untuk mencapai target penjualan produk.

Melalui kritik teks tentang penggambaran tokoh perempuan yang berkiprah di dunia hiburan dan keberterimaan perempuan tanpa perlawanan atas segala kepalsuan di dalam dunia hiburan, pengarang ingin bersuara bahwa perempuan tidak hanya diakui eksistensi dirinya hanya melalui keindahan dan kemolekkan tubuhnya, tetapi eksistensi perempuan juga harus dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dapat dilakukannya. Misalnya aktivitas perempuan dalam organisasi kemasyarakatan seperti lembaga-lembaga advokasi yang memihak kaum marginal. Perempuan diciptakan bukan hanya untuk melakukan tindakan-tindakan yang digariskan oleh pihak lain, dalam hal ini adalah laki-laki. Perempuan diciptakan sama dengan laki-laki, yaitu memiliki potensi diri yang

sama. Oleh karena itu tidak layak jika seseorang dijadikan objek dari suatu tindakan hanya karena ia berjenis kelamin perempuan.

Cerpen Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari yang selanjutnya ditulis PBTIJ bercerita tentang penderitaan perempuan buta tanpa nama. Tokoh perempuan buta dalam cerpen ini menjadi narator yang menceritakan sebab musabab kenapa ia menjadi buta dan hidup menderita.

Cerpen ini pada dasarnya adalah sebuah penulisan kembali atas dongeng Cinderella yang bercerita tentang kecantikan dan kebaikan hati seorang tokoh yang bernama Cinderella. Dari beberapa perempuan yang hadir di pesta, Cinderella dipilih sang pangeran untuk dijadikan permaisuri. Pangeran menjatuhkan pilihan pada Cinderella untuk dijadikan permaisuri karena Cinderella adalah wanita yang paling cantik dan memiliki postur paling ideal di antara perempuan-perempuan yang ada. Kecantikan yang dimiliki oleh Cinderella pada akhirnya membawa Cinderella pada kehidupan yang mapan dan bahagia.

Cerpen PBTIJ ini berusaha untuk mendobrak wacana bahwa eksistensi perempuan diakui hanya karena bentuk tubuh dan kecantikan yang dimiliki oleh perempuan. Teknik yang digunakan oleh teks untuk mendobrak wacana tersebut adalah dengan cara membongkar kestabilan makna yang terdapat dalam cerita Cinderella. Pembongkaran tersebut dilakukan dengan cara menampilkan kebenaran-kebenaran tandingan yang bertentangan dengan kebenaran yang ada dalam cerita Cinderella. Kebenaran-kebenaran tandingan tersebut dikemukakan oleh tokoh perempuan yang termarginalkan karena perempuan tersebut tidak masuk dalam kategori dalam wacana perempuan yang cantik dan ideal. Kebenaran tandingan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Adik tiriku Larat memang piawai memasang muka manis. Suatu hari ketika ayah tiriku hendak bepergian, ia menanyakan hadiah apa yang kami inginkan. Tentu saja, karena jarang mendapatkan hadiah bagus darinya, kami menjawab gaun indah. Larat berkata, cukup sekuntum mawar

saja. Tak heran, karena tanpa ayah bepergian pun ia sudah diberikan segala kemewaha! Perhatikan betapa ia ingin menampilkan citra gadis baik-baik yang tidak materialistis. Puh! Sangat tidak realistis. Kalau tak peduli kekayaan, mengapa ia bersikeras pergi ke pesta untuk bertemu Gusti Pangeran mahakaya?" (PBTIJ, 2005:31).

"Oh, ya, Larat tidak hidup berbahagia selama-lamanya seperti yang dikira banyak orang. Ia meninggal saat melahirkan putrinya yang keenam. Hampir setiap tahun ia hamil karena kerajaan membutuhkan putra mahkota. Ia tak lagi cantik—pahanya ditimbuni lemak dan perutnya lembek seperti tahu. Ia mati karena pendarahan berkepanjangan, sebagai penutup cantik kisah yang banjir darah ini." (ibid.,: 36).

Dari kutipan tersebut terlihat adanya perubahan-perubahan dalam konvensi cerita Cinderella. Tokoh Cinderella diubah menjadi tokoh Sindelarat. Tokoh Sindelarat tidak sebaik yang diceritakan orang-orang selama ini seperti dalam cerita Cinderella, tetapi ia tetap menjadi sosok perempuan yang cantik. Tokoh Sindelarat adalah sosok manusia yang munafik dan materialistis. Dongeng Cinderella ditutup dengan akhir yang membahagiakan bagi tokoh Cinderella. Namun, dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kebahagiaan untuk selama-lamanya tidak berlaku bagi Sindelarat. Di akhir cerita Sindelarat menderita dan akhirnya meninggal dunia.

Kehidupan pasca pernikahan bagi Sindelarat semacam kutukan yang harus ia bayar atas kecantikan yang ia miliki dan prilakunya semasa ia hidup. Sindelarat tidak mendapatkan kebahagiaan setelah ia menikah dengan sang pangeran. Sindelarat tidak dapat menjadi dirinya sendiri karena ia memiliki beban tanggung jawab terhadap suaminya. Ia harus melayani suaminya dan menjadi pabrik bayi demi kelangsungan sebuah dinasti kerajaan. Tokoh Sindelarat menjadi tumbal dari kelangsungan sebuah dinasti kerajaan. Berdasarkan pada hal tersebut dapat

diinterpretasikan bahwa cerpen PBTJ adalah bentuk dari deskonstruksi atas cerita Cinderella. Bentuk dari sebuah pendobrakan terhadap kestabilan makna yang terdapat dalam cerita Cinderella yang selama ini telah dikenal baik.

Cerpen PBTI selain menyajikan pembongkaran atas cerita Cinderella juga menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan realitas keperempuanan yang berkaitan dengan tubuh dan kecantikan. Perempuan hanya dinilai secara fisik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Tahun demi tahun berlalu dan kami menjadi bunga yang siap dipetik. Tapi sial, siapa yang dilirik para pemuda di pasar ataupun alun-alun? Larat. Kendati ia tak lagi bergaun indah, wajahnya masih tetap cantik. Kulitnya kuning bercahaya. Rambutnya hitam bak mayang. Tubuhnya semampai, pinggangnya kecil, kakinya apalagi. Tutar katanya lembut merayu. Sedangkan kami—yang lebih mewarisi rupa Ayah daripada kecantikan Ibu—bertubuh besar dan berkulit gelap. Kami saudara Larat hanya bisa gigit jari saat tetangga mengomentari kesempurnaannya setiap waktu. Dan betapa was-wasnya kami kala mengetahui para laki-laki mengantre di depan pintu hanya untuk melamar Larat!"
(*ibid.*;:31—32).

Dari kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perempuan menjadi pilihan laki-laki karena perempuan cantik. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi penilaian utama dan pertama terhadap perempuan adalah fisiknya. Laki-lakilah yang menjadi penentu dalam memberikan penilaian apakah perempuan itu cantik atau tidak. Sebagai akibatnya perempuan pun (adakalanya) terpengaruh oleh konstruksi yang diciptakan oleh laki-laki. Sehingga dalam dirinya muncul suatu penilaian yang dipengaruhi oleh laki-laki, bahwa wanita yang cantik adalah wanita yang dianggap cantik oleh laki-laki.

Dalam hal ini Sindelarlat adalah sosok perempuan yang berada dalam norma patriarki. Hal tersebut dikarenakan Sindelarlat memenuhi semua kriteria yang ditetapkan oleh laki-laki dalam mengkategorikan wanita cantik dan ideal. Sedangkan perempuan buta tanpa ibu jari adalah sosok perempuan di luar norma patriarki karena ia tidak seindah dan secantik Sindelarlat. Oleh karena itulah tokoh perempuan tanpa ibu jari menjadi sosok yang termarginalkan. Namun demikian melalui cerita PTIJ, tokoh perempuan tanpa ibu jari tetap bersuara dalam cerita ini dengan menjadi narator meskipun ia tidak yakin bahwa suaranya akan didengar dan dipercaya oleh orang lain.

Di akhir cerita ia menutup ceritanya dengan kalimat "*Tapi ah, siapa yang akan mendengarkan seorang perempuan buta yang dimutilasi?*" (ibid.,:36). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan-perempuan yang berada di luar norma patriarki tidak akan pernah mendapatkan perhatian dan kepercayaan. Selamanya dia akan tetap menjadi sosok yang terpinggirkan selama ia belum masuk ke dalam perempuan yang sesuai dengan norma patriarki.

Dalam cerpen PTIJ penilaian fisik terhadap perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan perempuan yang memiliki kekuasaan juga melakukan penilaian perempuan dari segi fisiknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa pada saat kedua saudara perempuan firi Sindelarlat mencoba sepatu yang dibawa pangeran. Karena bentuk kaki mereka yang tidak ideal, terlalu besar untuk ukuran kaki seorang perempuan, ibu mereka memerintahkan mereka untuk mengidealkan ukuran kaki mereka dengan melakukan sesuatu yang mengerikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Tapi sepatu itu terlalu kecil. Kakiku harus kupaksakan masuk ke dalamnya agar aku bisa diterima. Sial, jari-jari kakiku begitu besar dan melebar! Aku tak bisa lagi mendorong karena ibu jariku melebihi ukuran gadis-gadis pada umumnya. Ibuku menyodori pisau, "Potong jari kakimu. Kelak jika kau jadi ratu, kau tak akan terlalu banyak berjalan. Jadi kau tak

mebutuhkannya." Maka kuambil pisau itu dan kugigit bibirku saat aku berusaha memutuskan ibu jari kakiku. Kubuang bagian kecil tubuhku itu ke tempat sampah untuk menjadi santapan anjing. Kini kusadari, Nak, dunia ini memang penuh dengan sepatu kekecilan yang hanya menerima orang-orang termutilasi." (ibid.,:33).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyebab perempuan menderita karena tubuh dan kecantikan juga dilakukan oleh perempuan. Dengan memaksakan pemikirannya, memaksa anaknya untuk menjadikan ukuran kakinya menjadi ukuran kaki yang ideal bagi seorang perempuan, tokoh ibu dalam cerpen ini telah membuat hidup anaknya sangat menderita meskipun tujuan awalnya adalah membuat anaknya bahagia dengan menjadi permaisuri sang pangeran.

Kalimat terakhir dalam kutipan tersebut "*Nak, dunia ini memang penuh dengan sepatu kekecilan yang hanya menerima orang-orang termutilasi*" sangat menarik jika dikaitkan dengan kenyataan sosial yang ada. Kenyataan yang menunjukkan bahwa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat telah mengekang kebebasan perempuan untuk menjadi dirinya sendiri dan melakukan sesuatu sesuai dengan inisiatif dan keinginannya sendiri. Agar perempuan dapat diterima oleh norma patriarki, maka ia harus memutilasi dirinya supaya dianggap sesuai dengan norma yang ada. Perempuan harus memutilasi keinginan dan aspirasinya agar ia menjadi perempuan yang sesuai dengan norma patriarki sehingga kehadirannya akan diterima. Hal seperti inilah yang didobrak oleh teks bahwa perempuan tidak harus memenuhi keinginan laki-laki untuk memiliki tubuh yang ideal dan wajah yang cantik agar eksistensinya diakui. Perempuan tidak harus memutilasi keinginan dan aspirasinya hanya untuk menyenangkan laki-laki dengan menampilkan dan mempersembahkan tubuh yang ideal dan wajah yang cantik.

Cerpen Darah (D) juga berbicara masalah seputar tubuh perempuan. Cerpen ini membicarakan persoalan tubuh perempuan dari fenomena yang tidak akan pernah dialami oleh laki-laki. Sebuah fenomena yang menjadi penanda bahwa seseorang perempuan telah akil baliq dan penanda dari kesucian seorang perempuan, yaitu fenomena datang bulan atau yang sering disebut dengan menstruasi dan fenomena darah keperawanan. Setelah darah menstruasi muncul, maka anak perempuan menjadi sosok pribadi yang harus mampu mandiri. Dosa anak perempuan tidak lagi menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan sudah menjadi tanggung jawab dirinya sendiri. Setelah menstruasi akan hadir fase baru yang memang harus dilalui oleh anak perempuan. Oleh karena itu, dia juga harus mampu menjaga dengan baik darah yang nantinya akan keluar dari tempat di antara kedua pahanya agar dia diperlakukan secara terhormat dan berharga oleh suaminya kelak pada saat ia melakukan persengamaan untuk yang pertama kalinya.

Hal yang ingin didobrak oleh teks ini adalah masalah kekotoran menstruasi itu sendiri dan masalah keperawanan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang teresepresi. Menstruasi menjadi momok dan hal yang paling ditakuti oleh laki-laki. Laki-laki merasa jijik terhadap darah menstruasi, tetapi laki-laki merasa bangga dengan darah keperawanan. Dua hal yang sama-sama keluar dari tubuh perempuan, tetapi mendapatkan perlakuan yang berbeda. Menstruasi membuat perempuan menjadi repot. Perempuan tidak lagi bisa menunaikan ibadah puasa secara lengkap dan perempuan harus memasang pembalut pada saat ia menstruasi agar darah menstruasi tidak keluar ke mana-mana.

Keunikan cerpen ini muncul dari nadanya yang ambivalen dalam menyikapi permasalahan tubuh perempuan yang berkaitan dengan darah menstruasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Aku terkejut, salah tingkah, sebab toilet itu tidak kosong.

*...
Engkau perempuan itu, terbungkuk-bungkuk,
mengaduk-aduk tempat sampah*

*...
Lingkaran hitam membingkai matamu yang menonjol seperti kelereng, seolah dibubuhi abu, namun anehnya, bibirmu merah basah, segar Indah. Mengapa kau begitu menyukai darah?*

Suaramu serak dan pelan, begitu jauh, begitu purba, namun bisa kudengar kau berbisik, Karena darah adalah hidup." (ibid.,:127—128)

Ia menariknya jari-jarinya dari diriku, berlumuran darah.

*...
Kekasihku melepaskanku dari pelukannya. Ternganga. Ia memandangi telapak tangannya terbuka, kemudian menatapku jijik. Darah membasahi jok belakang mobilnya, merembes membentuk kolam ungu. Menstruasiku."*

*...
Dan kini, kini aku kehilangan banyak darah setiap bulan. Tubuhku berbau tembaga. Anjing-anjing mengendus, mengikutiku sambil menjulurkan lidah.
(ibid.,:122)*

Ia berlari masuk kembali ke WC tersebut. Alangkah terkejutnya ia ketika mendapati punggung perempuan berambut panjang yang sedang jongkok.

*...
Lebih buruk lagi, perempuan itu tengah menjilati pembalut yang dipadati darah
(ibid.,:118—119)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di satu sisi pengarang memandang darah menstruasi sebagai sesuatu yang sangat indah, merah basah, dan segar. Secara tersurat teks menyatakan bahwa darah menstruasi adalah hidup *Karena*

darah adalah hidup. Namun, di sisi lain, masih berdasarkan pada kutipan di atas, pengarang menyampaikan masalah darah menstruasi dengan menggunakan latar yang identik dengan hal-hal yang kotor, yaitu sampah pembalut wanita, toilet, darah menstruasi yang menggenang di jok mobil dan berwarna ungu, serta munculnya binatang anjing yang mengendus dengan menjulurkan lidahnya.

Memang, darah menstruasi itu sendiri tampaknya hendak didekonstruksi. Mengapa harus perempuan yang mengalami menstruasi, sedangkan laki-laki tidak? Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa rasa kecewa yang ada dalam diri tokoh aku. Pada saat tokoh aku menstruasi tidak bisa menjalankan ibadah puasa secara utuh. Repotnya tokoh aku pada saat ia belajar memasang pembalut, dan tokoh aku mengalami trauma memakai rok putih pada saat ia menstruasi. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dihindari karena secara biologis, tubuh perempuan tidak bisa terhindar dari menstruasi. Perempuan harus menerima menstruasi sebagai suatu fase yang tidak dapat dihindari.

Masalah lain yang berkaitan dengan tubuh perempuan dalam cerpen D adalah fenomena darah keperawanan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat, darah keperawanan menjadi nilai mutlak yang tidak bisa ditawar lagi untuk mengukur kesucian seorang perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus mampu menjaga keperawanannya seperti halnya dia menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Secara tersurat hal tersebut dinyatakan oleh teks seperti dalam kutipan berikut ini

*"Dan jangan duduk dengan kaki terbentang
sebab yang ada di antara pahammu adalah
harta karun.*

Mengapa?

*Banyak yang menginginkannya, Jawab
Ustadzah. Ia sumber malapetaka.*

*Ustadzah tak menjelaskan. Aku
berkesimpulan: aku tak boleh tahu karena
segala larangan mengundang bahaya dan
bila aku tahu aku akan menginginkannya.
Menstruasi mengantarkanku mengenal peti
berisi emas permata yang tertutup rapat dan*

harus disembunyikan di dasar laut karena bergelimang darah.” (ibid.,:117—118)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika masih anak-anak, tubuh anak perempuan dikenai disiplin bertubuh. Anak perempuan seringkali diberi tahu untuk tidak diperbolehkan membuka kaki lebar-lebar ketika duduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak anak-anak, perempuan sudah terepresi dengan norma-norma patriarki antara hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa wacana tentang tubuh perempuan tidak dapat lepas dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada lak-laki untuk memberikan pengakuan atas femininitas dalam diri perempuan.

Masalah darah keperawanan menjadi simbol dari kesucian perempuan secara tersurat dinyatakan oleh teks seperti dalam kutipan berikut ini

“Ah, ya. Aku teringat tentang cerita kehidupan para harem di Istanbul, perempuan-perempuan tercantik yang dipilih oleh Sultan untuk dikoleksi. Terkadang, mereka jauh lebih berharga dari koin emas. Setelah malam pertama, di jendela kamar akan digantung seprai berbecak darah yang menandakan kebanggaan Sultan karena telah tidur dengan seorang gadis suci.”

*...
Aku ingat saat tidur dengan kekasih pertamaku dengan jantung berdebar-debar sebab berada di batas antara perawan dan pelacur.*

*...
Dan kali itu kami menantikannya—darah itu seperti anak-anak kecil yang berlarian menanti pelangi sehabis bermandi air hujan. Ia tak muncul.*

“Ini bukan yang pertama kali bagimu,” ujarnya pelan, tapi menghardik. Ia berbalik, menghadapkan punggungnya ke wajahku. (ibid.,,2005:121).

Kutipan tersebut menunjukkan hal yang sangat kontras. Pertama terlihat bagaimana laki-laki merasa bangga karena telah berhasil mengeluarkan darah keperawanan dan perempuan diperlakukan sebagai sesuatu yang sangat berharga, bahkan lebih berharga daripada koin emas. Pada kutipan yang kedua terlihat bagaimana laki-laki kecewa terhadap perempuan dan perempuan dipandang sebelah mata karena dia tidak mengeluarkan darah keperawanan pada saat persenggamaan untuk yang pertama kalinya.

Dari kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perempuan tidak dihargai sebagai sosok yang utuh, melainkan penghargaan itu hanya diberikan melalui tolok ukur setetes darah yang dikeluarkan vagina pada saat persenggamaan untuk yang pertama kalinya. Pada saat perempuan mengeluarkan darah keperawanan di malam pertama maka perempuan tersebut dianggap sebagai perempuan yang suci dan menyenangkan. Akan tetapi pada saat perempuan tidak mengeluarkan darah keperawanannya pada saat persenggamaan pertama, perempuan dianggap remeh dan tidak suci. Sikap skeptis akan muncul dalam benak laki-laki yang akhirnya bermuara pada suatu kesimpulan bahwa pasangannya sudah tidak suci lagi karena tidak keluarnya darah keperawanan dijadikan tolok ukur bahwa perempuan pernah melakukan persenggamaan.

Hal yang ingin didobrak oleh teks adalah perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Kesucian perempuan seharusnya tidak hanya didasarkan pada setetes darah keperawanan yang keluar pada saat persenggamaan untuk yang pertama kalinya. Hal tersebut disebabkan karena darah keperawanan tidak hanya keluar melalui persenggamaan, melainkan dapat keluar karena faktor-faktor yang lainnya, seperti karena benturan pada vagina. Perempuan juga memiliki hak untuk menuntut keperjakaan dari laki-laki yang menjadi pasangannya. Ketidakadilan terjadi karena dalam diri laki-laki tidak ada anggota tubuh yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur antara perjaka atau tidaknya seorang laki-laki. Hal ini berbeda dengan perempuan. Keperawanan perempuan dapat dilihat dari darah keperawanan yang keluar pada saat persenggamaan untuk yang pertama kalinya.

BAB 3

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Karya-karya Intan menampilkan suasana horor yang membuat cerita mencekam dan menakutkan. Tokoh yang muncul dalam cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi *Sihir Perempuan* banyak yang berupa makhluk-makhluk supernatural, kisah-kisah perempuan hantu, vampir, adi-manusia, legenda dunia lembut, bahkan teror seperti arwah gentayangan. Namun Intan tidak hanya terfokus pada cerita hantu yang ia angkat dalam karyanya.

Melalui tokoh hantu yang dihadirkan, Intan menampilkan suara perempuan yang selama ini direpresi oleh norma patriarki. Intan ingin menampilkan sisi dari perempuan yang selama ini tidak terjamah. Cerpen-cerpen Intan Paramaditha menampilkan permasalahan perempuan yang dilihat dari sudut pandang perempuan. Pembaca tidak hanya dihadapkan pada suasana yang menakutkan, mencekam yang mampu membuat pembaca dihadapkan pada suasana yang mengerikan. Namun, pembaca juga dihadapkan pada kepedihan dan pemahaman akan penderitaan perempuan yang tersingkirkan dari komunitas sosialnya.

Fungsi tokoh-tokoh supernatural yang ditampilkan oleh Intan dalam cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam antologi *Sihir Perempuan* adalah untuk mendesak segala keadaban dan norma patriarki untuk dibongkar (dalam cerpen V). Tokoh supernatural juga dipakai sebagai media untuk memprotes suatu konstruksi yang membuat perempuan tidak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Melalui tokoh supernatural teks ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kebebasan untuk berekspresi. Ia bebas menentukan jalan hidupnya sendiri sesuai dengan keinginan yang ada dalam dirinya (dalam cerpen MP, PM, dan JdB). Selain itu, tokoh supernatural dipakai

sebagai media untuk mengaktualisasikan diri, kejujuran, dan ketegaran perempuan karena terespresi oleh norma patriarki. Melalui hantu perempuan penunggu loteng, perempuan mampu menemukan dan menerima dirinya di tengah tekanan penolakan dan stigmatisasi negatif atas dirinya tentang seorang janda yang dikucilkan oleh para tetangganya. (dalam cerpen PK).

Dengan menggunakan teori gender, dapat diulas tentang pendobrakkan terhadap wacana-wacana perempuan yang terdapat dalam antologi *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Dari cerpen-cerpen yang dihasilkan oleh Intan Paramaditha terlihat bahwa munculnya beberapa wacana tentang perempuan yang kelihatannya menyanjung perempuan justru menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat terespresi. Perempuan menjadi tersubordinasi dan tidak dapat mengembangkan diri karena terkungkung dan terbelenggu oleh wacana yang dikonstruksi oleh patriarki.

Wacana-wacana tentang perempuan yang didobrak teks dalam antologi cerpen ini adalah wacana perempuan tentang (1) peran ganda (dalam cerpen MJ), (2) wacana perempuan tentang ratu rumah tangga (dalam cerpen MIdBB), (3) wacana perempuan tentang perempuan selalu menjadi objek (dalam cerpen V, SR, dan MIdBB), (4) wacana perempuan tentang perempuan *single parents* atau janda (dalam cerpen PK), dan (5) wacana tentang tubuh dan kecantikan (dalam cerpen MP, PTIJ, dan D).

Tokoh laki-laki yang ditampilkan adalah sosok yang penuh dengan atribut patriarki. Pengarang menampilkan sosok laki-laki yang sangat maskulin. Dia memiliki keberhasilan, kemampuan, mobilitas ke atas dan kesehatan serta keberhasilan karir personal yang melambangkan atribut kemaskulinan yang dipercaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria. Semuanya itu menyebabkan laki-laki mudah untuk memiliki kekuatan, mendapatkan kekuasaan, dominasi, pengaruh atau posisi yang tinggi dari orang lain. Laki-laki yang ditampilkan oleh pengarang adalah sosok laki-laki yang senang mempermainkan kekuasaan yang dimilikinya, sehingga pelecehan seksual, perselingkuhan, pengkhianatan, menempatkan perempuan hanya pada persoalan domestik, dan perlakuan seenaknya terhadap perempuan dianggap

sebagai suatu hal yang biasa. Hal tersebut kemudian memunculkan aksioma tentang perempuan sebagai makhluk yang secara sosial adalah inferior terhadap laki-laki.

Muncul penindasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Penindasan tersebut terjadi pada saat perempuan berada di ranah publik. Penindasan muncul karena adanya subordinasi yang menempatkan satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan dengan jenis kelamin yang lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Posisi yang menempatkan laki-laki pada tataran yang lebih tinggi menyebabkan laki-laki dengan mudahnya melakukan eksploitasi terhadap perempuan baik di ranah publik maupun di ranah domestik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah, Irawan. 2003. "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial". *Humaniora*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Abdullah, Ahmad Kamal dan Siti Aisah Murad. 2000. *Citra Wanita dalam Sastra Melayu 1930—1990*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arifin, Busthanul. 2001. "Wanita dan Hukum di Indonesia (Status dan Kedudukan dalam Legislasi Indonesia)". *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Bhasin, Kamla. 2001. *Understanding Gender*, diterjemahkan oleh Moh. Zaki Hussein dengan judul *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Bramantio. 2007. "Suara-suara Perempuan yang Terbungkam dalam *Sihir Perempuan*". *Tamsil Zaman Citra: Bunga Rampai Pemenang Sayembara Kritik Sastra DKJ*. Jakarta:DKJ.
- Budiman, Manneke. 2007. "Mencari Ruang Simbolik dalam Laluba, Kuda Terbang Maria Pinto, dan Sihir Perempuan". *Pola dan Silangan Gender dalam Teks Sastra*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- _____. *Sihir yang Membebaskan Demistifikasi Perempuan Patriarki dalam Sihir Perempuan*, http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view_news&ct_news=133/, diakses 5 Agustus 2008, pkl. 10.57
- _____. *Mencari Ruang Simbolik dalam Laluba, Kuda Terbang Maria Pinto, dan Sihir Perempuan*, <http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan--Mencari-Ruang-Simbolik-Manneke-Budiman-td17526840.html>, diakses 5 Agustus 2008, pkl. 11.35
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djokosujatno, Apsanti. 2005. *Cerita Fantastik Dalam Perspektif Genetik dan Struktural*. Penerbit Djambatan: Jakarta
- Faiqoh. 2001. "Wanita dalam Kultur Islam Indonesia". *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Figes, Eva. 1986. *Patriarchal Attitudes*. London. Macmillan Education.
- Illich, Ivan. 2001. *Matinya Gender*. Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. 2006. *Gender dalam Sastra Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Max, Milner. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*, diterjemahkan oleh Apsanti dkk., Jakarta: Intermasa.
- "Mitos tentang Inferioritas Perempuan". *Jurnal Perempuan*. 1999. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Moeloeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. 1989.
- Moore, Henrietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 1994. *A Passion for Differences: Essay in Anthropology and Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramaditha, Intan. 2005. *Sihir Perempuan*. Jakarta: Kata Kita.
- _____. 2005. "Gender dan Asia": *Shanghai Baby dan Anderw and Joey*. Kalam. Jakarta: Komunitas Utan Kayu.
- _____. 2007. "Perempuan Indonesia, Keberagaman, dan "Kekerasan Budaya". *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Perempuan Ilalang: Perempuan dalam Sastra*
<http://mywritingblogs.com/sastra/2008/04/21/perempuan-ilalang-perempuan-dalam-sastra/>. Diakses 7 Mei 2008, pukul 10.00.
- Peter, Barry. 1985. *Issues in Contemporary Critical Theory*. London: Mac Miller.
- Raharjanto, Supto. *Malaikat yang Bergelar Kuntil Anak*.
<http://ratihindrahapsari.blogspot.com/2008/01/opini-pilihan-gerwani.html>. Diakses, 7 Agustus 2008, pkl. 12.15

- Raman, Selden. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rompas, Gratiagusti Chananya. *Cintaku Pada Dunia Lain*. <http://gratiagustichananya.wordpress.com/2008/02/23/in-love-darkly-membaca-cinta-lewat-sensasi-gothic-dalam-kumpulan-cerpen-kurnia-effendi-%e2%80%9cbercinta-di-bawah-bulan%e2%80%9d/>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2009. Pukul 15.00.
- Saparie, Gunoto. *Kritik Sastra dalam Perspektif Feminisme*. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=113881>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2008, pukul 16.30.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Scout, Joan W. 1996. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis". *Feminism and History*. New York: Oxford University Press.
- Simanjutak, Payaman J. 2001. "Partisipasi Kerja dan Perlindungan Tenaga Kerja Wanita". *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Siswanti, Endriani Dwi. 2003. "Perempuan di Titik Nol" Perlawanan Perempuan Melawan Tatanan Konservatif" *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Soeyono, Nana Nurliana. 2001. "Wanita sebagai Pemimpin: Suatu Tinjauan Historis". *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Stivens, Maila. 1998. "Gender dan Orang Kaya Baru". *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Suwardi, Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Taufiqrahman, Tedi. *Gender dalam Pandangan Orang "Luar"*. <http://tatakrama.blogspot.com/2008/04/gender.html>. diakses 7 Agustus 2008. pkl. 10.54.
- Tierney, Helen. ed. 1991. *Women's Studies Encyclopedia*. New York: Peter Bedrick Books.

- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wieringa. Saskia Eleonora. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Yafie. Ali. 1998. "Kemitrasejajaran Perempuan-Laki-laki, Perspektif Agama Islam". *Wacana Perempuan dalam ke-Indonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta: Pustaka Cidesindo.

